

Riset Sumber Daya Manusia

PENULIS:

Muhammad Alkirom Wildan
Uswatun Hasanah



PT GHANI PRESS GROUP

Riset Sumber Daya Manusia

Penulis:

Muhammad Alkirom Wildan
Uswatun Hasanah

Desain Cover:

Umar Khasan

Layouter:

Emi Lailiyah Safitri

Editor Naskah:

Dr. Esther Kembauw, S.P., M.Si

14 x 21 cm, v-105

ISBN: 978-634-05-0084-4

Diterbitkan oleh: PT GHANI PRESS GROUP

Anggota IKAPI: No. 468/JTI/2026

Alamat:

Bumi Permata Raya Blok 8 No. 28 Tanjung, Lamongan
HP. 0896-5710-0105

Email: ptghanipress@gmail.com

Website: <https://ghanipress.com/>

© Hak Cipta 2026 pada penulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- a. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- b. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- c. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- d. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya buku Riset Sumber Daya Manusia ini. Buku ini disusun sebagai panduan praktis sekaligus teoretis bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi dalam memahami dinamika riset di bidang MSDM yang kian kompleks.

Fokus utama kami adalah menjembatani antara teori manajemen dengan metodologi penelitian yang akurat, sehingga pembaca mampu memecahkan fenomena organisasi secara ilmiah dan terukur. Kami menyadari bahwa kualitas keputusan manajerial sangat bergantung pada validitas riset yang mendahuluinya.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga karya ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sumber daya manusia di Indonesia.

Madura, April 2026

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
Teori dalam Metode Penelitian	1
BAB II	
Strategi Menulis Proposal dan Prosedur Pemilihan Metode Penelitian	23
BAB III	
Jenis-jenis Variabel dalam Penelitian	37
BAB IV	
Metode Penelitian Eksperimental	43
DAFTAR PUSTAKA	77
Biodata Penulis	105



PT GHANI PRESS GROUP
Email: ptghanipress@gmail.com
Website: <https://ghanipress.com/>

BAB I

Teori dalam Metode Penelitian

Sebelum membahas teori kuantitatif, peneliti perlu memahami variabel-variabel dan jenis-jenisnya yang akan digunakan dalam membangun teori variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2007 a). Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam continuum skor. Variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Ahli psikologi lebih suka menggunakan istilah konstruk (ketimbang variabel), yang memiliki konotasi gagasan yang lebih abstrak melainkan istilah yang didefinisikan justru spesifik. Namun demikian, ilmuwan sosial biasanya menggunakan istilah variabel, yang juga akan digunakan dalam buku ini secara permanen. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian biasanya meliputi *gender*, umur, status sosial-ekonomi (SSE) dan sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu, seperti rasisme kontrol sosial, kekuatan politis, atau kepemimpinan. Penjelasan lain secara rinci tentang jenis-jenis variabel dan skala pengukurannya seperti, Isaac & Michael (1981), Keppel, (1991), Kerlinger, (1979), Thotndike, (1997). Variabel-variabel dibedakan berdasarkan dua karakteristik: susunan temporal dan pengukurannya atau observasi.

Susunan temporal (*temporal order*) artinya satu variabel mendahului variabel lain dalam satu waktu. Karena susunan waktu inilah maka sering dikatakan

bahwa satu variabel dapat berpengaruh pada variabel lain meskipun pernyataan yang lebih akurat adalah satu variabel mungkin saja memengaruhi variabel lain. Ketika melakukan penelitian terhadap manusia tertentu, peneliti tidak bisa secara mutlak membuktikan adanya penyebab dan pengaruh (Rosenthal & Rosnow, 1991), apalagi ilmuwan sosial saat ini sering mengatakan bahwa ada penyebab yang mungkin (*probable causation*). Temporal order berarti bahwa peneliti kuantitatif belpikir tentang variabel-variabel dalam satu susunan (order) dari kiri ke kanan (Punch, 2005), dan menyusun variabel-variabel tersebut dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memvisualisasikan model-model variabel itu ke dalam penyajian kiri kanan atau penyebab dan pengaruh. Untuk itulah:

- a. Variabel-variabel bebas (*independent variables*) merupakan variabel-variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel-variabel ini juga dikenal dengan istilah variabel-variabel *treatment*, *manipulated*, *antecedent*, atau *predictor*.
- b. Variabel-variabel terikat (*dependent variables*) merupakan variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel-variabel terikat ini merupakan hasil dari pengaruh variabel-variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah variabel *criterion*, *outcome*, dan *effect*.
- c. Variabel intervening atau media yang berada di antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini memediasi pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Misalnya, jika siswa dapat melakukan test metode penelitian dengan baik (variabel terikat), hal ini mungkin disebabkan (a) persiapan mereka dalam penelitian (variabel bebas) dan/atau (b)

usaha mereka dalam menyusun gagasan penelitian ke dalam kerangka kerja (variabel intervening) yang juga turut memengaruhi performa mereka dalam test tersebut. Seperti yang terlihat bahwa variabel mediating ini, yakni usaha menyusun penelitian, berada di antara variabel bebas dan variabel terikat.

- d. Variabel moderating merupakan variabel baru yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti dengan cara mengambil satu variabel dan mengalihkannya dengan variabel lain untuk mengetahui dampak keduanya (seperti, umur X sikap = kualitas hidup), Variabel-variabel ini biasanya terdapat dalam penelitian eksperimen.
- e. Dua jenis variabel lain adalah variabel kontrol dan variabel *confounding*. Variabel kontrol memiliki peran penting dalam penelitian kuantitatif. Variabel ini merupakan variabel bebas jenis khusus karena variabel ini secara potensial juga dapat memengaruhi variabel terikat. Peneliti menggunakan prosedur-prosedur statistik (seperti analisis *covariance*) untuk mengontrol variabel-variabel ini. Variabel tersebut bisa saja merupakan variabel demografis atau personal (seperti umur dan *gender*) yang memang perlu dikontrol sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat benar-benar dapat diidentifikasi. Jenis variabel lain, variabel *confounding* atau *spurious*, sebenarnya tidak diukur atau diobservasi dalam penelitian. Variabel ini memang ada, tetapi pengaruhnya tidak dapat dilacak secara langsung. Peneliti memberikan komentar tentang pengaruh variabel *confounding* setelah penelitiannya selesai karena variabel-variabel ini dapat beroperasi untuk menjelaskan relasi antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi variabel ini tidak atau tidak bisa dinilai misalnya, sikap-sikap diskriminatif.

Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabel saling dihubungkan untuk menjawab rumusan masalah seperti, "Bagaimana harga diri mempengaruhi hubungan pertemanan di antara anak-anak remaja?" atau untuk memuat prediksi tentang hasil apakah yang ingin diharapkan. Prediksi-prediksi sering kali dikenal dengan istilah hipotesis seperti, "Harga diri yang positif dapat meningkatkan hubungan pertemanan di antara anak-anak remaja".

Definisi Teori

Dengan berbekal pemahaman tentang variabel kita dapat melanjutkan pembahasan tentang penggunaan teori kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, ada beberapa preseden historis untuk memandang teori sebagai prediksi atau penjelasan saintifik. Thomas (1997), mengenai cara-cara mengkonseptualisasikan teori dan bagaimana teori dapat mempersempit ruang lingkup penelitian, Misalnya, definisi Kerlinger tentang teori masih berlaku hingga saat ini, Dia berpendapat bahwa teori merupakan seperangkat konstruk (variabel-variabel), definisi-definisi, dan proposisi-proposisi yang saling berhubungan yang mencerminkan pandangan sistematis atas suatu fenomena dengan cara memerinci hubungan antar variabel yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena alamiah.

Berdasarkan definisi ini, teori merupakan seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memerinci hubungan antar variabel (biasanya dalam konteks *magnitude* atau *direction*). Suatu teori dalam penelitian bisa saja berfungsi sebagai argumentasi, pembahasan, atau alasan. Teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia. Labovitz dan Hagedorn (1971)

menambah definisi teori ini dengan gagasan tentang *theoretical rationale*, yang dimaknai sebagai "usaha mengetahui bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan-pernyataan relasional saling berhubungan satu sama lain". Mengapa variabel bebas, X, berpengaruh atau berefek pada variabel terikat, Y? Dalam hal ini, teori akan menyediakan penjelasan atas ekspektasi atau prediksi atas keterhubungan ini. Pembahasan mengenai teori biasanya muncul di bagian tinjauan pustaka atau di bagian khusus, seperti landasan teori, logika teoritis, atau perspektif teoritis, meskipun saya lebih suka dengan istilah perspektif teoritis karena istilah ini lebih banyak digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proposal penelitian, utamanya dalam makalah yang disajikan di seminar *American Educational Research Association*.

Metafora pelangi (*metaphor of a rainbow*) mungkin dapat membantu kita memvisualisasikan bagaimana Suatu teori beroperasi. Dalam hal ini, pelangi menjembatani variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Pelangi ini mengikat secara bersama variabel-variabel tersebut dan menyediakan penjelasan yang memadai tentang bagaimana dan mengapa seseorang harus berharap pada variabel bebas untuk menjelaskan atau memprediksikan variabel terikat. Teori-teori berkembang ketika peneliti tengah menguji suatu prediksi secara terus-menerus.

Berikut ini saya tunjukkan bagaimana suatu teori ini berkembang dalam penelitian. Misalnya, peneliti menggabungkan variabel-variabel bebas, mediating, dan terikat berdasarkan ukurannya yang berbeda-beda dalam rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah ini memberikan informasi tentang jenis hubungan antar variabel (apakah positif, negatif, atau tidak diketahui) dan

magnitudenya (apakah kuat atau lemah). Dengan memasukkan informasi ini ke dalam pernyataan prediktif (hipotesis), peneliti bisa menulis, semakin kuat sentralitas kekuasaan dalam diri pemimpin, semakin besar disanfranchisemant dalam diri pengikutnya. Ketika peneliti menguji hipotesis-hipotesis seperti ini dalam aturan yang berbeda-beda dan dengan populasi yang berbeda-beda pula (seperti Pramuka, gereja Presbyterian, *Rotary Club*, dan siswa-siswa SMA) maka teori pun akan muncul, dan ia bisa memberinya nama (seperti, teori atribusi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori muncul dan berkembang sebagai penjelasan atas suatu hal pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu (Thomas, 1997).

Selain itu, teori juga memiliki jangkauan yang berbeda-beda, Neuman (2000) membagi teori dalam tiga level: level-mikro, level-meso, dan level-makro. Teori level-mikro memberikan penjelasan yang hanya terbatas pada waktu, ruang dan jumlah tertentu" seperti teori Goffman tentang gerak wajah (*face work*) yang menjelaskan bagaimana orang berinteraksi *face to face* ketika berada dalam ritual-ritual keagamaan. Teori level-meso menghubungkan teori level-mikro dan teori level-makro. Teori ini pada umumnya meliputi teori tentang organisasi, pergerakan sosial, atau komunitas, seperti teorinya Collin tentang kontrol dalam organisasi. Teori level-makro menjelaskan *agregat-agregat* yang lebih luas, seperti institusi sosial, sistem berdaya, dan masyarakat luas. Teori Lenski tentang stratifikasi sosial, misalnya, menjelaskan bagaimana surplus suatu masyarakat dapat meningkat seiring dengan perkembangan masyarakat tersebut.

Teori-teori bisa saja muncul dalam berbagai disiplin ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan ekonomi, serta dalam subbidang-

subbidang lain. Teori-teori ini tentu saja dapat diakses, misalnya, dengan mencarinya dalam database-database literatur (seperti, *Psychological Abstracts*, *Sociological Abstracts*) atau mereview petunjuk-petunjuk dalam literatur yang membahas teori-teori tersebut (misalnya, lihat Webb, Beals, & White, 1986).

Bentuk-bentuk Teori

Dalam proposal penelitian, peneliti menegaskan teorinya dalam beberapa bentuk, seperti hipotesis, pernyataan logika "jika-maka", atau bentuk visual. Pertama, peneliti menegaskan teori dalam bentuk hipotesis-hipotesis yang saling berhubungan. Contoh, Hopkins (1964) menegaskan teorinya tentang proses-proses validasi survei dalam 15 hipotesis. Sebagian hipotesis ini dapat dilihat sebagai berikut (hipotesis-hipotesis ini sudah dimodifikasi dengan menghilangkan pronomina-pronomina yang merujuk pada gender tertentu):

- a. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin kuat sentralitasnya.
- b. Semakin kuat sentralitas seseorang, semakin besar observabilitasnya.
- c. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin besar observabilitasnya,
- d. Semakin kuat sentralitas seseorang, semakin besar konformitasnya.
- e. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin besar konformitasnya,
- f. Semakin besar observabilitas seseorang, semakin besar konformitasnya.
- g. Semakin besar konformitas seseorang, semakin besar observabilitasnya (htm. 51).

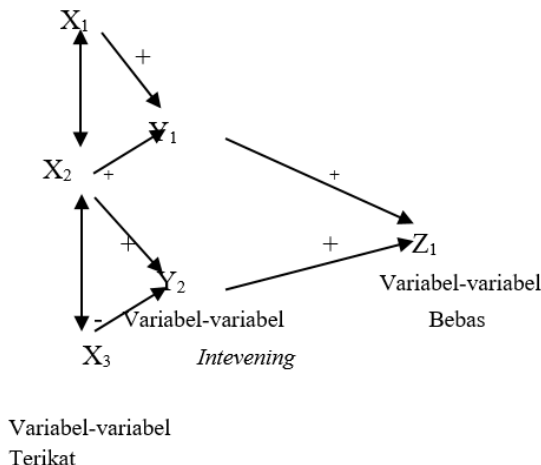
Kedua, peneliti menyatakan teori dalam bentuk pernyataan "Jika-maka" yang menunjukkan mengapa seseorang harus berharap variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Misalnya, Homans (1950) menjelaskan teori tentang intemksi:

- a. Jika frekuensi interaksi antara dua atau lebih individu meningkat, tingkat kesukaan antarkeduanya juga akan meningkat, dan seterusnya... Individu-individu yang senitmentil dalam berinteraksi dengan individu-individu lain akan mengungkapkan perasaan sentimennya dalam aktivitas-aktivitas yang sering kali melampaui aktivitas-aktivitas sistem eksternal, dan aktivitas-aktivitas ini bisa saja semakin memperkuat perasaan sentimen tersebut. Semakin sering individu berinteraksi dlngan individu lain, aktivitas-aktivitas dan sentimen-sentimen mereka, dalam beberapa keadaan, akan semakin mirip.

Ketiga peneliti dapat menyajikan teori dalam bentuk visual. Bentuk ini penting untuk menterjemahkan variabel-variabel ke dalam gambar visual. Blalock (1969; 1985; 1991) menampilkan causal modeling dengan membentuk teori-teori verbal menjadi model-model kausal sehingga pembaca dapat memvisualisasi hubungan antar variabel. Ada dua contoh sederhana yang dapat disajikan di sini. Seperti yang tampak pada Gambar 1, tiga variabel bebas mempengaruhi satu variabel terikat, yang juga dimediasi oleh pengaruh dari dua variabel intervening. Diagram semacam ini menunjukkan adanya rangkaian kausalitas antar variabel yang menuntun modeling melewati suatu analisis dari analisis-analisis lain yang lebih rumit dengan menggunakan sistem pengalihan antar variabel, seperti yang terdapat dalam model ekuasi siruktural (Kline, 1998). Pada level preliminer, Duncan (1985) memberikan saran

penting untuk membuat diagram-diagram kausal seperti ini:

- Posisikan variabel-variabel bebas di bagian kanan diagram dan variabel-variabel terikat di bagian kiri.
- Gunakan anak panah satu-arah yang menuntun setiap variabel utama (variabel bebas) menuju variabel-variabel lain (variabel terikat dan variabel *intervening* / *control*) yang bergantung padanya.
- Tunjukkan kekuatan hubungan antar variabel dengan menyisipkan simbol-simbol valensi dalam setiap anak panah.
- Gunakan valensi positif atau negatif untuk mem-postulasi atau menyimpulkan hubungan-hubungan antarvariabel.
- Gunakan anak panah *two-headed* yang terhubung satu sama lain untuk menunjukkan hubungan yang tidak dianalisis diantara variabel-variabel yang tidak terkait dengan hubungan-hubungan lain.

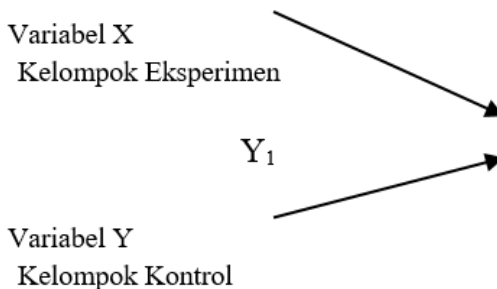


Gambar 1. Tiga Variabel Bebas Memengaruhi Satu Variabel Terikat yang Dimediasi oleh Dua Variabel Intervening

Diagram klausul yang lebih rumit dapat dibuat dengan notasi-notasi tambahan. Contoh diatas merupakan contoh dasar yang menggunakan variabel-variabel yang terbatas, seperti yang sering terdapat dalam penelitian metode survei.

Variasi atas model diatas bisa dilakukan dengan menambahkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen segala variabel-variabel yang dikomparasikan berdasarkan pengaruhnya terhadap hasil akhir (variabel terikat). Seperti yang tampak pada gambar 3.2, dua kelompok dalam variabel X dikomparasikan berdasarkan pengaruh terhadap Y, variabel terikat. Rancangan seperti ini sering diterapkan untuk penelitian eksperimen antar kelompok (lihat Bab 8). Mengenai aturan-aturan notasi, sama seperti yang dijelaskan pada contoh sebelumnya.

Saya mwenunjukkan dua contoh ini hanya untuk memperkenalkan kemungkinan-kemungkinan menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat agar teori yang dapat terpakai dapat terbangun secara utuh. Ada juga model-model yang lebih rumit, biasanya dengan menggunakan sistem pengalihan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam bentuk model kausal yang sangat rinci (blalock, 1969; 1985).

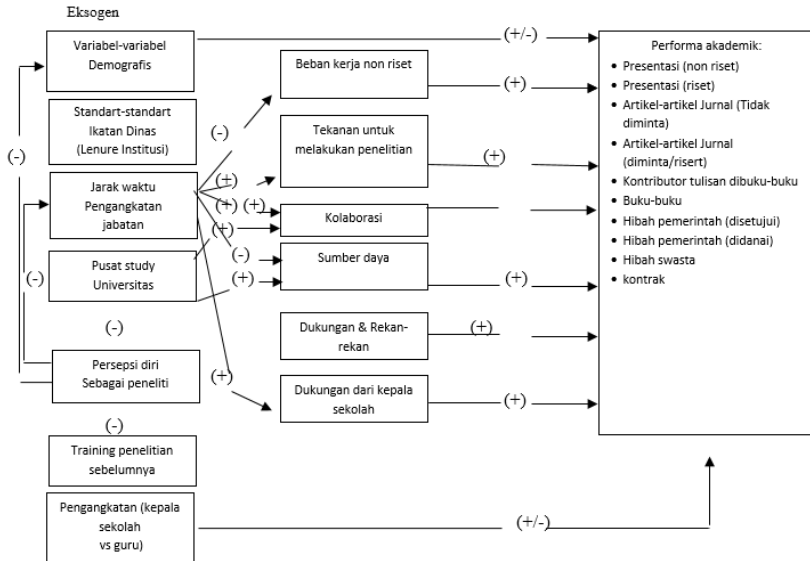


Gambar 2. Dua Kelompok (Variabel X) dengan Treathmen yang Berbeda-beda Dikomparasikan Berdasarkan Pengaruhnya Terhadap Y

Misalnya, Jungnickel (1990), tentang produktivitas antar guru disekolah-sekolah farmasi, menyajikan contoh visual yang kompleks, seperti yang tampak pada Gambar 3.3 Jungnickel mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi performa akademik disekolah-sekolah farmasi. Setelah mengidentifikasi faktor-faktor ini dalam literatur-literatur yang ada, dia menyesuaikan dengan kerangka teoretis yang terdapat dalam penelitian-penelitian keperawatan (Megel, Langston, Creswell, 1988), lalu membuat model visual yang melukiskan hubungan antar faktor-faktor ini, dengan aturan-aturan model visual seperti yang baru saja diperkenalkan. Jungnickel memerinci variabel-variabel bebas di bagian kiri, variabel-variabel *intervening* di bagian tengah, dan variabel-variabel terikat di bagian kanan. Arah pengaruh membentang dari kiri ke kanan dengan simbol panah, dan simbol plus dan minus. Untuk menunjukkan arah hipotesis.

Penempatan Teori dalam Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian *kuantitatif*, peneliti menggunakan teori secara deduktif dan meletakkannya di awal proposal penelitian. Karena tujuannya adalah untuk menguji atau memverifikasi suatu teori dari pada mengembangkannya, maka peneliti kuantitatif seyogyanya mengajukan teori, mengumpulkan data untuk menguji teori tersebut, dan menyatakan konfirmasi atau diskonfirmasi atas teori tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh.



Gambar 3. Kerangka Kerja

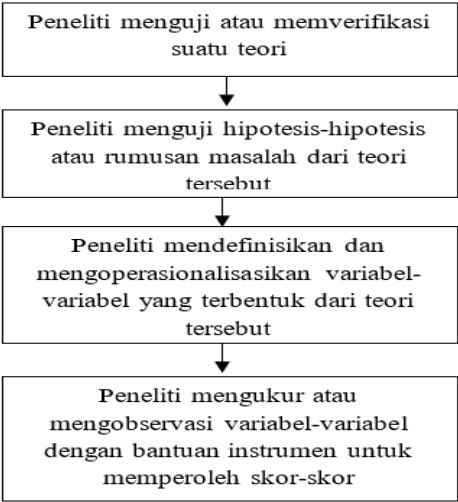
Teori menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan penelitian yang nantinya berfungsi mengorganisasi rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta prosedur pengumpulan data. Model berfikir deduktif yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif tampak pada gambar 4, peneliti memverifikasi suatu teori dengan menguji rumusan masalah atau hipotesis-hipotesis yang berasal dari teori ini. Hipotesis atau rumusan tersebut berisi variabel-variabel (Konstruk-konstruk) yang perlu didefinisikan oleh peneliti atau perlu disesuaikan dengan definisi-definisi yang terdapat dalam literatur. Dari sinilah, peneliti menggunakan suatu instrumen penelitian untuk mengukur sikap-sikap atau perilaku-perilaku para partisipan. Kemudian, peneliti mengumpulkan skor-skor yang diperoleh dari instrumen ini mengonfirmasi atau mengonfirmasi teori tersebut. Pada hakikatnya, pendekatan deduktif yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif juga turut mempengaruhi *peletakan teori* di

dalamnya (Tabel 1). Petunjuk umumnya adalah memperkenalkan teori diawal proposal penelitian: dalam pendahuluan, dalam tinjauan pustaka, setelah hipotesis atau rumusan masalah (sebagai resionalisasi atas hubungan antar variabel), atau dalam bab/subbab khusus. Masing-masing penempatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

Tips penelitian: Anda sebaiknya menulis teori pada bagian terpisah dalam proposal penelitian sehingga pembaca dapat mudah mengidentifikasi teori tersebut dari komponen-komponen lain. Dengan meletakkan teori di bagian khusus, anda dapat memberikan penjelasan yang memadai tentang teori tesebut, fungsinya, dan hubunganya dengan penelitian.

Menulis Perspektif Teoretis Kuantitatif

Berdasarkan opsi-opsi yang sudah disajikan sebelumnya, berikut ini saya akan menunjukkan satu contoh penulisan persepektif.



Gambar 4. Pendekatan Deduktif dalam Penelitian Kualitatif

Teoretis dalam penelitian kuantitatif. Anggap saja, tugas anda saat ini adalah mengidentifikasi suatu teori yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Periksalah literatur-literatur yang kemungkinan membahas teori ini. Jika unit analisis untuk variabel-variabel penelitian adalah seorang individu, periksalah dalam literatur psikologi. Jika unit analisisnya adalah kelompok-kelompok atau organisasi, lihatlah dalam literatur sosiologi. Jika penelitiannya hendak menguji individu-individu dan kelompok-kelompok atau organisasi, lihatlah dalam literatur sosial-psikologi. Jika penelitiannya hendak menguji individu-individu dan kelompok-kelompok, pertimbangkanlah literatur sosial-psikologi. Tentu saja, teori-teori dari disiplin lain bisa saja berguna (misalnya, untuk meneliti isu ekonomi).
- b. Periksa pula penelitian-penelitian lain yang membahas topik atau yang sangat berkaitan dengan topik anda. Teori-teori apa ketimbang mengembangkannya maka peneliti kuantitatif seyogianya mengajukan teori, mengumpulkan data untuk menguji teori tersebut, dan menyatakan konfirmasi atau diskonfirmasi atas teori tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh. Teori menjadi kerangka kerja untuk keseluruhan penelitian yang nantinya berfungsi mengorganisasi rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta prosedur pengumpulan data. Model berfikir deduktif yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif tampak pada Gambar 4 peneliti memverifikasi suatu teori yang menguji rumusan masalah atau hipotesis-hipotesis yang berasal dari teori ini. Hipotesis atau rumusan masalah tersebut berisi variabel-variabel (konstruk-konstruk) yang perlu didefinisikan oleh peneliti atau perlu disesuaikan dengan definisi-definisi yang terdapat

dalam literatur. Dari sinilah, peneliti menggunakan suatu instrumen penelitian untuk mengukur sikap-sikap atau perilaku-perilaku para partisipan. Kemudian, peneliti mengumpulkan skor-skor yang diperoleh dari instrumen ini untuk mengonfirmasi atau mendiskonfirmasi teori tersebut.

Pada hakikatnya, pendekatan deduktif yang bisa diterapkan dalam penelitian kualitatif juga turut memengaruhi *peletakan teori* di dalamnya (lihat tabel 1). Petunjuk umumnya adalah memperkenalkan teori diawal proposal penelitian: dalam pendahuluan, dalam tinjauan pustaka, setelah hipotesis atau rumusan masalah (sebagai rasionalisasi atas hubungan antarvariabel), atau dalam bab/subbab khusus. Masing-masing penempatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

Tabel 1. Opsi-Opsi Penempatan Teori Dalam Penelitian Kualitatif.

Penempatan	Kelebihan-kelebihan	Kekurangan-kekurangan
Dalam pendahuluan	Penempatan ini banyak ditemukan dalam artikel-artikel jurnal; akan tampak familiar bagi pembaca; lebih bersifat deduktif.	Pembaca sulit untuk memisahkan landasan teori dari komponen-komponen lain dari proses penelitian
Dalam tinjauan pustaka	Teori berasal dari literatur-literatur yang ada. Dengan meletakkanya dalam tinjauan pustaka, teori ini akan semakin jelas dan tuntutan sesuai dengan literatur aslinya.	Pembaca sulit membedakan teori dengan tinjauan pustaka
Setelah rumusan masalah atau	Bagaimanapun juga, teori merupakan penjelasan logis atau	Peneliti bisa saja memasukkan logika teoretis setelah

hipotesis penelitian	rumusan masalah atau hipotesis penelitian karena teori dapat menerangkan bagaimana dan mengapa variabel-variabel saling berhubungan	rumusan masalah atau hipotesis penelitian, tetapi ia akan mengabaikan pembahasan detail tentang asal mula perkembangan dan penerapan teori tersebut.
Dalam bagian (bab/subbab terpisah)	Penempatan ini dapat memperjelas pembahasan mengenai teori dari pembahasan-pembahasan lain dalam penelitian. Penempatan ini juga memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi dan memahami dengan baik landasan teori untuk penelitian tersebut.	Pembahasan teori bisa saja berada terpisah dari komponen-komponen lain, namun pembaca akan sulit untuk menghubungkannya dengan komponen-komponen lain dalam penelitian.

Yang digunakan oleh para penelitiannya? Batasilah jumlah teori dan cobalah mengidentifikasi suatu teori yang dapat menjelaskan hipotesis inti atau rumusan masalah utama.

- c. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, buatlah rumusan masalah dengan *metafor pelangi* agar dapat menjembatani variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat, seperti: mengapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat?
- d. Jelaskan teori anda dalam bagian khusus. Ikuti kalimat-kalimat berikut: "Teori yang akan digunakan adalah..... (nama teori). Teori ini dikembangkan oleh.....(sumber atau pengembang teori) dan sudah banyak diterapkan dalam penelitian mengenai.....(topik-topik penelitian yang menerapkan teori ini sebagai landasannya). Teori ini menegaskan

bahwa..... (proposisi-proposisi atau hipotesis-hipotesis dalam teori tersebut). Diaplikasikan pada penelitian ini, teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan pengaruh variable (-variabel) bebas.....(variabel-variabel bebas) terhadap variabel(-variabel) terikat (variabel-variabel terikat) karena..... (penjelasan yang didasarkan pada logika dari teori tersebut).”

Dengan demikian, topik-topik yang harus dimasukkan kedalam pembahasan mengenai teori kuantitatif ini mencakup antara lain: teori yang digunakan, hipotesis-hipotesis atau proporsi-proporsi dari teori tersebut, informasi tentang aplikasi teori tersebut dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan pernyataan yang mencerminkan bagaimana teori tersebut berhubungan dengan penelitian yang diajukan.

Crutchfield (1986) menulis disertai doktoralnya dengan judul *Locus of Control, Interpersonal Trust, And Scholarly produktivity*. Dengan menyurvei para guru keperawatan, ia hendak mengetahui apakah lokus kontrol dan keyakinan interpersonal dapat memengaruhi tingkat produktifitas para guru. Dalam bab ini pendahuluan disertai ini terdapat salah satu subbab yang berjudul “Perspektif Teoritis”. Subbab ini mencakup poin-poin berikut:

- a. Teori yang akan digunakan
- b. Hipotesis utama dari teori tersebut
- c. Informasi tentang siapa yang telah menggunakan teori tersebut
- d. Penyesuaian antara teori dan variabel-variabel penelitian dengan menggunakan bentuk pernyataan logika “jika-maka”.

Saya telah memberikan catatan-catatan tambahan dalam format italic untuk menandai poin-poin diatas.

Perspektif Teoritis

Untuk merumuskan perspektif teoritis dalam meneliti produktifitas akademi para guru, teori belajar sosial (*sosial/ learning teori*) menyediakan *prototype* penting. Konsep tentang perilaku berusaha “mendekati perilaku manusia berdasarkan hubungan (timbang-balik) berkelanjutan antara faktor-faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan” (Bandura, 1977) (Disini, peneliti tengah mengidentifikasi teori tertentu).

Meskipun teori ini menyarankan agar diterapkan reinforcement seperti membentuk prinsip-prinsip, teori belajar sosial tetap melihat peran *reward* sebagai sarana untuk mengidentifikasi respon-respons terbaik dan sebagai motivasi intensif terhadap perilaku yang diharapkan. Selain itu, prinsip-prinsip belajar dalam teori ini menekankan peran penting proses-proses lain, seperti proses *vicari ous*, *symbolic*, dan *self regulating* (Bandura, 1997).

Teori belajar sosial tidak hanya membahas belajar dan pembelajaran, tetapi juga berusaha mendeskripsikan bagaimana kompetensi sosial dan dan kompetensi personal (sehingga disebut personalitas) dapat mengembangkan kondisi sosial yang kondusif untuk proses belajar. Teori ini juga untuk menjabarkan teknik-teknik penilaian personalitas (Mischel, 1968), dan modifikasi perilaku dalam setting klinis dan edukatif (Bandura, 1977; Bowel dan Hilgart, 1981; Rotter 1954) (Disini, peneliti tengah mendeskripsikan teori belajar sosial)

Sejauh ini prinsip-prinsip teori belajar sosial telah banyak diterapkan pada perilaku-perilaku sosial seperti kompetifitas, agresifitas peran seks, tantangan, dan perilaku patologis (Bahdura & Walters, 1963; Bandura 1977; Mishel, 1968; Miller & Dollard, 1941, Rotter 1954;

Staats, 1975) (Disini peneliti tengah mendeskripsikan penerapan teori).

Dengan menjelaskan teori belajar sosial, rotter (1954) menunjukkan bahwa ada empat tingkatan variabel yang harus dipertimbangkan: perilaku, ekspektasi, *reinforcement*, dan situasi psikologis. Formula umum tentang perilaku dapat dinyatakan sebagai berikut: Potensi munculnya *perilaku* dan situasi psikologis tertentu merupakan pengaruh *ekspektasi* bahwa perilaku tersebut nantinya akan menuntun para *reinforcement* dan manfaat-manfaatnya dalam situasi psikologis tersebut (Rotter, 1975).

Ekspektasi dalam formula ini merujuk pada kepastian (atau kemungkinan) tertentu bahwa hubungan kausatif umumnya muncul antara perilaku dan *reward konstruk* dari ekspresi ini dapat didefinisikan sebagai lokus kontrol eksternal ketika seorang individu percaya bahwa dalam dirinya mempengaruhi oleh hal-hal seperti keberuntungan, nasib atau kekuatan-kekuatan lain. Kesadaran akan hubungan kausatif ini tentu saja bukanlah sikap yang mutlak dan selalu muncul dalam setiap individu, melainkan yang berupa sikap yang berbeda-beda dalam satu kontinum bergantung pada pengalaman-pengalaman individu tersebut dan sebelumnya dan kompleksitas-kompleksitas situasional (Rotter, 1996) (Disini peneliti menjelaskan variabel-variabel dalam teori). Karena penelitian ini menerapkan teori belajar sosial maka empat tingkatan variabel yang diidentifikasi oleh Rotter (1954) diatas menjadi bahan utama untuk memerinci poin-poin produktifitas akademik seperti berikut:

a. Produktifitas akademik merupakan perilaku atau aktifitas yang diharapkan.

- b. Lokus kontrol merupakan ekspektansi umum bahwa *reward* dapat atau tidak dapat bergantung pada perilaku-perilaku tertentu.
- c. *Reinforcement* merupakan reward dan penghargaan atas kerja akademik
- d. Institusi pendidikan merupakan situasi psikologis yang di dalam nya terdapat berbagai *reward* atas produktivitas akademik

Dengan variabel-variabel diatas maka konsep umum tentang perilaku sebagaimana yang sedang diformulasikan oleh Rotter (1975) akan diadaptasi sehingga menjadi seperti ini: potensi munculnya perilaku akademi dalam *institusi pendidikan* merupakan pengaruh dari *ekspektasi* bahwa perilaku tersebut nantinya akan menuntut pada *reward-reward* tertentu dan manfaat-manfaatnya dalam institusi pendidikan, yakni produktifitas para guru semakin meningkat karena adanya para guru. Selain itu hubungan antara kepercayaan interpersonal dan lokus kontrol perlu dipertimbangkan dalam kaitanya dengan ekspektasi dengan kaitanya *reward* melalui perilaku-perilaku yang direkomendasikan oleh Rotter dalam bukunya yang lain (1967). Selanjutnya, karakteristik-karakteristik tertentu, seperti persiapan akademik, umur kronologis, beasiswa doktoral, ikatan dinas atau kerja *full-time*, atau *part-time*, diasosiasikan dengan produktifitas akademik keperawatan dalam satu cara yang sama dengan produktifitas dengan disiplin-disiplin lain (disini peneliti tengah menerapkan konsep-konsep teoretis pada penelitiannya).

Untuk lebih jelasnya, pernyataan berikut akan merepresentasikan logika dasar penelitian ini. Jika para guru percaya bahwa: a) usaha-usaha mereka melaksanakan kegiatan akademik akan capai me-nuntutnya pada *reward* (lokus kontrol), b) Usaha-usaha mereka sangat bergantung pula kesanggupan-kesanggupan mereka pribadi (kepercayaan interpersonal), c) *Reward* atas aktifitas akademik sangat bermanfaat (manfaat *reward*), d) *Reward* benar-benar ada dalam bidang atau institusi mereka (Setting Institusi) maka produktifitas akademik mereka akan semakin meningkat (hlm. 12-16) (Disini, peneliti tengah memberikan kesimpulan hipotesis dengan pernyataan logika “jika maka” untuk menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat).

BAB II

Strategi Menulis Proposal dan Prosedur Pemilihan Metode Penelitian

Sebelum menulis proposal, peneliti perlu memiliki gagasan umum tentang struktur penelitian yang akan disajikan, utamanya tentang format bagian-bagian dan outline topik-topik di dalamnya. Struktur proposal ini akan berbeda tergantung pada apakah proyek yang ditulis adalah kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah kesadaran akan tulisan yang baik dan benar, yang akan turut memastikan konsisten dan keterbacaan proposal tersebut. Sepanjang penggarapan proposal, peneliti juga perlu mematuhi aturan-aturan etis dan mengantisipasi masalah-masalah etis yang sering kali muncul. Bab ini akan menjelaskan garis-garis besar susunan proposal penelitian secara keseluruhan, praktik-praktik penulisan proposal agar mudah dibaca, dan masalah-masalah etis yang harus dipertimbangkan saat proposal tersebut ditulis.

Menulis Proposal

Bagian-Bagian dalam Proposal

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi sebelum menulis proposal adalah mempertimbangkan topik-topik apa saja yang akan dimasukkan dalam proposal tersebut. Semua topik harus saling berhubungan dan memberikan gambaran kohesif mengenai proyek penelitian secara keseluruhan. Untuk itulah, diperlukan sejenis outline atau draft meskipun topik-topik ini akan bervariasi bergantung pada jenis proposal yang diajukan, apakah kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran. Dalam bab ini, saya menyajikan outline topik-topik proposal, sejenis draf tentang bagian-bagian yang perlu dimasukkan dalam proposal penelitian. Dalam bab-bab selanjutnya, saya akan menjelaskan bagian-bagian ini secara lebih detail.

Yang jelas, secara keseluruhan, suatu proposal penelitian dibentuk oleh beberapa argumentasi utama. Maxwell (2005) menyebut sembilan argumentasi inti yang harus diperhatikan peneliti untuk menulis proposal penelitian. Berikut ini saya sajikan sembilan argumentasi tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

1. Apa yang dibutuhkan pembaca untuk memahami topik Anda dengan lebih mudah?
2. Apa yang sudah sedikit-banyak diketahui pembaca tentang topik Anda?
3. Apa yang Anda harapkan dari penelitian Anda?
4. Rancangan seperti apa dan siapa saja orang-orang yang ingin Anda teliti?
5. Metode-metode apa yang ingin Anda gunakan untuk menyajikan data?
6. Bagaimana Anda akan menganalisis data?
7. Bagaimana Anda akan memvalidasi penemuan-penemuan Anda?

8. Masalah-masalah etis apa saja yang akan Anda sajikan?
9. Apakah hasil-hasil sementara sudah menunjukkan bahwa penelitian yang Anda ajukan ini bermanfaat dan bisa diterapkan?

Sembilan pertanyaan ini, jika masing-masing disajikan secara tepat dalam satu bagian proposal, akan membentuk fondasi penelitian yang baik dan sangat membantu proses penyusunan proposal secara keseluruhan. Yang menarik dari sembilan pertanyaan di atas adalah disertakannya verifikasi penemuan, pertimbangan-pertimbangan etis, hasil-hasil sementara, dan bukti manfaat atau tidaknya sebuah proposal. Komponen-komponen ini dapat memfokuskan perhatian pembaca pada elemen-elemen kunci yang sering kali diabaikan dalam proposal penelitian.

Metode Kuantitatif

Bagi kebanyakan penulis proposal, bagian metode penelitian merupakan bagian proposal yang paling konkret dan spesifik. Untuk itulah, bab ini ditulis untuk menyajikan langkah-langkah penting dalam merancang metode-metode kuantitatif untuk proposal penelitian, dengan berfokus pada rancangan metode survei dan eksperimen. Dua rancangan ini merefleksikan asumsi filosofis pospositivis, sebagaimana yang telah dibahas dalam Bab 1. Salah satu asumsi filosofis pospositivis adalah determinisme. Kaum determinis menegaskan bahwa dalam metode survei dan eksperimen meneiti hubungan antara variabel-variabel merupakan syarat utama untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis sebuah penelitian. Dalam menganalisis hubungan antarvariabel, yang secara ketat dilakukan melalui analisis statistik, peneliti melakukan pengukuran atau observasi untuk

menguji teori tertentu. Data objektif dihasilkan dari observasi dan pengukuran empiris. Validitas dan reliabilitas skor dalam instrumen-instrumen penelitian memandu peneliti untuk menginterpretasi data penelitian.

Dengan menjelaskan relasi antara asumsi-asumsi ini dan prosedur-prosedur untuk menerapkan asumsi-asumsi tersebut, pembahasan dalam bab ini tidak secara komprehensif menyajikan metode-metode penelitian kuantitatif (survei dan eksperimen). Ada banyak sumber yang secara detail membahas penelitian survei (seperti, lihat Babbie, 1990, 2007; Fink, 2002; Salant & Dillman, 1994). Untuk prosedur-prosedur eksperimen, sejumlah buku lama (seperti, Campbell & Stanley, 1963; Cook & Campbell, 1979) dan buku baru turut memperluas pembahasan-pembahasan yang disajikan dalam buku ini (seperti, Bausell, 1994; Boruch, 1998; Field & Hole, 2003; Keppel, 1991; Lipsey, 1990; Reichardt & Mark, 1998). Dalam bab ini, fokus pembahasannya hanyalah pada komponen-komponen penting yang harus disertakan oleh peneliti dalam bagian metode penelitian untuk proposal survei dan eksperimen.

Mendefinisikan Rancangan Survei dan Eksperimen

Dalam rancangan survei, peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Dari sampel ini, peneliti melakukan generalisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi itu. Dalam rancangan eksperimen, peneliti juga mengidentifikasi sampel dan melakukan generalisasi populasi. Akan tetapi, tujuan utama rancangan eksperimen adalah untuk menguji dampak suatu *treatment* (atau suatu intervensi) terhadap hasil penelitian,

yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga memengaruhi hasil tersebut. Misalnya, dalam rancangan eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, peneliti secara acak membagi (*random assignment*) individu-individu ke dalam kelompok-kelompok. Ketika satu kelompok menerima suatu treatment (kelompok eksperimen.) dan kelompok lain (kelompok kontrol, penj.) tidak, peneliti eksperimen dapat memilah-milah mana yang termasuk treatment dan mana yang merupakan faktor-faktor lain namun turut memengaruhi *outcome* penelitian.

Komponen-Komponen Rancangan Metode Survei

Untuk menulis bagian metode survei dalam proposal penelitian, peneliti sebaiknya mengikuti format standar. Ada banyak sekali contoh format ini, seperti dalam jumlah akademik, dan contoh-contoh ini pun sering menampilkan model-model yang patut dipertimbangkan. Berikut ini, akan disajikan sejumlah komponen yang sudah biasa muncul dalam penelitian survei. Akan tetapi, sebelum berencana untuk memasukkan komponen-komponen ini ke dalam proposal, peneliti sebaiknya mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam checklist.

Rancangan Survei

Dalam proposal, salah satu komponen pertama dalam bagian metode penelitian adalah tujuan dasar atau alasan/rasionalisasi diadakannya penelitian survei. Mulailah membahas bagian pertama ini dengan *review* tujuan survei dan rasionalisasi atas pemilihan metode tersebut dalam penelitian yang Anda ajukan. Berikut ini, beberapa hal yang bisa Anda bahas dalam proposal,

khususnya di bagian metode penelitian untuk rancangan survei:

- a. Identifikasilah tujuan penelitian survei. Tuiuannya untuk menggeneralisasi populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan, dugaan-dugaan sementara tentang karakteristik-karakteristik, perilaku-perilaku, atau sikap-sikap dari populasi tersebut (Babbie, 1990). Sajikan referensi mengenai tujuan ini dari salah satu buku/literatur yang membahas metode survei (beberapa buku tersebut sudah saya tunjukkan dalam bab ini).
- b. Tunjukkan mengapa survei lebih dipilih sebagai jenis prosedur pengumpulan data dalam penelitian tersebut. Untuk rasionalisasi ini, pikirkanlah keunggulan-keunggulan rancangan survei, seperti keekonomisan rancangan ini dan kecepatan dalam menyajikan data penelitian. Jangan lupa untuk membahas keuntungan-keuntungan mengidentifikasi sifat-sifat suatu populasi berdasarkan sekelompok kecil individu (sampel) (Babbie, 1990; Fowler, 2002).
- c. Pertegas apakah survei yang Anda tetapkan adalah survei lintas-bagian (*cross-sectional survey*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu, atau survei longitudinal (*longitudinal survey*) dengan mengumpulkan data secara kumulatif sepanjang waktu.
- d. Rincilah strategi pengumpulan data. Fink (2002) menunjukkan empat strategi pengumpulan data, antara lain: (1) kuesioner yang disusun sendiri (*self-administered questionnaires*); (2) wawancara (*interviews*); (3) review catatan terstruktur (*structured record review*) untuk mengumpulkan informasi finansial, medis, atau sekolah; dan (4) observasi terstruktur (*structured observation*). Pengumpulan data juga bisa dilakukan dengan menerapkan survei

berbasis website atau internet dan mengolahnya secara *online* (Nesbary, 2000; Sue & Ritter, 2007). Seperti apa pun data dikumpulkan, yang jelas, peneliti harus tetap menyajikan alasan/rasionalisasi digunakannya prosedur pengumpulan data tersebut dengan argumen-tasi-argumentasi yang didasarkan pada kekuatan dan kelemahannya, biaya (*cost*), ketersediaan data, dan kemudahan.

Populasi dan Sampel

Temukanlah karakteristik-karakteristik populasi dan prosedur *sampling*. Ada banyak pakar metodologi yang telah menulis buku-buku tentang logika dasar teori *sampling* (Babbie, 1990, 2007). Berikut ini, aspek-aspek penting populasi dan sampel yang dapat dideskripsikan dalam proposal penelitian:

- a. Identifikasilah populasi dalam penelitian. Selain itu, nyatakan secara jelas besaran popuiasi ini; apakah besaran tersebut dapat ditentukan ataukah tidak, dan cara-cara pengidentifikasian individu-individu dalam populasi itu. Pertanyaan-pertanyaan akses juga bisa ditulis di bagian ini, dan peneliti dapat menunjukkan ketersediaan kerangka-kerangka *sampling* surat atau daftar-daftar para responden potensial dalam populasi tersebut.
- b. Perjelaslah apakah prosedur *sampling* untuk populasi ini menggunakan satu-tahap atau multi-tahap (yang sering dikenal dengan istilah *clustering*). Prosedur *sampling* multi-tahap atau *clustering sampling* adalah prosedur *sampling* yang ideal ketika peneliti merasa tidak mungkin mengumpulkan daftar semua elemen yang membentuk populasi (Babie, 2007). Prosedur *sampling* salu-tahap merupakan prosedur *sampling* yang di dalamnya peneliti sudah memiliki akses atas nama-nama dalam populasi dan dapat mensampling

sejumlah individu (atau elemen-elemen) secara langsung.

Tabel 2. *Checklist* Pertanyaan-Pertanyaan untuk Merancang Metode Survei

	Apakah tujuan rancangan survei sudah dijelaskan secara rinci?
	Apakah alasan/rasionalisasi dipilihnya rancangan ini juga sudah disebutkan?
	Apakah sifat survei (<i>cross-sectional</i> atau <i>longitudinal</i>) sudah dipartegas?
	Apakah populasi dan besarnya populasi sudah dirinci?
	Apakah populasi tersebut akan distratifikasi (<i>stratified sampling, penj.</i>)? Jika iya, bagaimana caranya?
	Seberapa banyak orang yang akan dijadikan sampel? Didasarkan pada apa besaran sampel ini?
	Apa prosedur <i>sampling</i> yang akan diterapkan terhadap populasi yang ada (apakah <i>acak/random sampling</i> atau non-acak/nonrandom <i>sampling</i>)?
	Instrumen apa yang akan digunakan dalam survei ini? Siapa yang membuat instrumen itu?
	Konten apa saja yang akan dijelaskan dalam survei ini? Skala-skalanya?
	Prosedur survei apa yang akan diuji terlebih dahulu di lapangan?
	Seberapa lama catatan waktu (<i>timeline</i>) untuk menyusun, mengolah, dan mengurus survei tersebut?
	Apa saja variabel-variabel dalam penelitian survei ini?
	Bagaimana variabel-variabel tersebut disilangkan (<i>cross-reference</i>) dengan pertanyaan-pertanyaan dan item-item penelitian dalam rancangan survei ini?
	Langkah-langkah spesifik apa saja yang akan diambil dalam menganalisis data? Apakah:
(a)	Analisis <i>return</i> (hasil/keuntungan)?
(b)	Analisis bias respons (<i>check for response bias</i>)?
(c)	Analisis deskriptif?
(d)	Memasukkan item-item ke dalam skala-skala?

(e)	Analisis reliabilitas skala-skaia?
(f)	Menerapkan statistik inferensiai untuk menjawab rumriusan masalah?
	Bagaimana hasil-hasil ini diinterpretasikan?

Dalam prosedur multi-tahap atau *clustering*, peneliti terlebih dahulu menentukan kluster-kluster (kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi), lalu mengidentifikasi nama-nama individu dalam setiap kluster, baru kemudian *mensampling* individu-individu tersebut.

- c. Jelaskanlah proses pemilihan atas individu-individu. Saya me-rekoniendasikan agar Anda memilih sampel *acak* (*random sample*) di mana di dalamnya setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih (sering juga dikenal dengan istilah *systematic sample* atau *probabilistic sample*). Yang kurang menarik adalah sampel *nonprobability* (atau *convenience smnple*) di mana di dalamnya para responden/individu dipilih berdasarkan kemudahan (*convenience*) dan ketersediaan (Babbie, 1990). Dengan pengacakan (*randomization*), sampel yang paling representif akan memungkinkan peneliti untuk melakukan generaiisasi terhadap suatu populasi.
- d. Pertegaslah apakah penelitian Anda akan menggunakan stratifikasi (penjenjangan) populasi sebelum Anda memilih sampel, ataukah tidak. *Stratifiknsi* berarti bahwa karakteristik-karakteristik tertentu dari individu-individu yang dipilih (seperti, jenis kela-min, iaki-laki atau perempvian) direpresentasikan dalam sampel agar sampel ini nantinya dapat merefleksikan proporsi yang tepat dalam populasi sesuai dengan karakteristik-karakteristiknya masing-masing (Fowler, 2002). Ketika individu-individu dipilih secara acak dari suatu populasi, karakteristik-karakteristik mereka bisa disajikan dalam sampel sesuai proporsinya masing-masing secara sama

rata sebagaimana dalam populasi. Dalam hal ini, stratifikasilah yang memastikan penyajian ini. Selain itu, identifikasilah karakteristik-karakteristik yang Anda gunakan untuk mengidentifikasi populasi tersebut (seperti, gender, tingkat penghasilan, pendidikan, dan sebagainya). Kemudian, dalam setiap strata ini, tetapkan apakah sampelnya berisi individu-individu yang memiliki karakteristik-karakteristik yang sama sebagaimana karakteristik-karakteristik dalam keseluruhan populasi, ataukah tidak (Babbie, 1990; Miller, 1991).

- e. Jelaskan prosedur-prosedur dalam menyeleksi sampel dari daftar-daftar yang ada. Metode yang paling umum digunakan untuk menyeleksi sampel ini adalah memilih individu-individu (sampel) dengan menggunakan tabel angka-angka secara acak (*random numbers table*), sebuah tabel yang banyak dibahas dalam buku-buku panduan statistik (seperti, Gravetter & Wallnau, 2000).
- f. Tunjukkan juga angka setiap individu yang *di-sampling* dan jelaskan prosedur-prosedur yang Anda gunakan untuk mengalkulasi angka-angka ini. Dalam penelitian survei, saya merekomendasikan agar peneliti menggunakan formula besaran sampel (*sample size formula*) yang banyak dibahas dalam buku-buku penelitian survei (seperti, lihat Babbie, 1990; Fowler, 2002).

Instrumentasi

Sebagai populasi dan sampel, peneliti juga perlu menyajikan informasi detail mengenai instrumen-instrumen survei yang akan digunakan dalam penelitian yang diajukan. Pertimbangkan langkah-langkah berikut:

- a. Namailah instrumen survei yang Anda gunakan untuk mengumpulkan data. Jelaskan apakah instrumen tersebut merupakan instrumen yang dirancang khusus untuk penelitian ini, sejenis instrumen yang dimodifikasi, ataukah instrumen utuh yang pernah

dirancang orang lain. Tika instrumen yang digunakan memang dirancang khusus (*modified instrument*), jelaskan apakah Anda sudah memiliki izin atau dasar teoretis yang kuat untuk menggunakannya. Dalam sejumlah proyek penelitian survei, peneliti sering kali merancang suatu instrumen dari beberapa komponen instrumen lain. Jika demikian, peneliti tersebut seharusnya memiliki izin atau dasar teoretis untuk menggunakan sebagian instrumen-instrumen ini. Apalagi, instrumen-instrumen yang ada saat ini sudah banyak dirancang menjadi sejenis perangkat survei *online* (lihat, Stie & Ritter, 2007). Salah satu perangkat survei *online* yang cukup terkenal adalah *Survey Monkey* (SurveyMonkey.com), sebuah produk komersial yang dirilis sejak 1999. Dengan menggunakan perangkat ini, peneliti dapat membuat survei-survei pribadinya dalam waktu yang relatif cepat, hanya dengan memanfaatkan *custom templates*, lalu *mempostingnya* di website-website mereka, atau mengirimkannya pada para partisipan untuk diisi. Setelah itu, *Survey Monkey* akan memberikan hasil dan laporan balik kepada peneliti dalam bentuk statistik deskriptif, atau dalam wujud informasi grafik. Hasil-hasil ini dapat diunduh ke dalam *spreadsheet* atau database untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Perangkat ini gratis jika digunakan untuk 100 responden per survei, dan tidak lebih dari 10 pertanyaan per survei. Jika peneliti menginginkan respons-respons tambahan, pertanyaan-pertanyaan yang lebih banyak, dan beberapa *custom feature* yang lain, SurveyMonkey membebankan biaya bulanan atau tahunan kepada si peneliti.

- b. Ketika menggunakan instrumen yang memang sudah ada, deskripsikanlah validitas dan reliabilitas skor-skor yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut sebelumnya. Hal ini berarti mengharuskan peneliti untuk

membangun validitas atas instrumen tersebut adakah peneliti dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dugaan-dugaan penting dan berguna dari skor-skor yang diperoleh dari instrumen ini. Tiga bentuk validitas yang harus dicari adalah: (1) *content validity* (apakah item-item yang dianalisis benar-benar sesuai konten yang terdapat dalam item-item tersebut?); (2) *predictive validity* (apakah skor-skor yang diperoleh sudah memprediksi kriteria-kriteria yang diukur? Apakah hasil-hasilnya berkorelasi dengan hasil-hasil yang lain?); dan (3) *construct validity* (apakah item-item yang dianalisis sudah sesuai dengan konstruksi-konstruksi atau konsep-konsep hipotesis?). Dalam penelitian baru-baru ini, *construct validity* juga meliputi pertanyaan dasar tentang apakah skor-skor yang dihasilkan memiliki tujuan yang berguna dan dampak-dampak yang positif ketika dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Humbley & Zumbo, 1996). Dengan mendeteksi validitas skor dalam penelitian survei, peneliti dapat mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar sudah tepat untuk penelitian surveinya. Konsep validitas (*validity*) dalam *penelitian survei* ini tentu saja berbeda dengan identifikasi ancaman-ancaman terhadap validitas (*threats to validity*) dalam penelitian eksperimen (mengenai hal ini, akan dijelaskan lebih lanjut).

Lebih dari itu, jelaskan pula apakah skor-skor yang dihasilkan dari penggunaan instrumen sebelumnya sudah mencerminkan adanya reliabilitas atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, peneliti harus mencari laporan mengenai *konsistensi internal* (apakah respons dari setiap item sudah konsisten dengan konstruk-konstruk yang dibuat?) dan *korelasi test-retest* (apakah skor-skor yang dihasilkan selalu stabil meskipun instrumennya digunakan pada lain waktu?)

dalam penggunaan instrumen tersebut sebelumnya. Selain itu, pastikan juga apakah ada konsistensi dalam aturan *testing* dan *scoring*-nya (apakah ada kesalahan-kesalahan yang disebabkan karena kecerobohan dalam menerapkan aturan *testing* atau *scoring* sebelumnya?) (Borg, Gall, & Gall, 1993).

- c. Ketika peneliti memodifikasi suatu instrumen atau mengkombinasikan beberapa instrumen, validitas dan reliabilitas tidak berlaku untuk instrumen yang baru ini. Untuk itulah, peneliti perlu membangun kembali validitas dan reliabilitas tersebut ketika dilakukan proses analisis data.
- d. Tunjukkan item-item sampel dari instrumen tersebut sehingga pembaca dapat melihat item-item sebenarnya yang digunakan. Dalam lampiran proposal, lampirkan juga item-item sampel atau keseluruhan instrumen penelitian ini.
- e. Tunjukkan isi-isi utama dalam instrumen tersebut, seperti Surat Pengantar (Dillman, 1978, menyajikan beberapa hal yang perlu dimasukkan dalam Surat Pengantar), item-item (seperti, demografis, item-item perilaku, item-item sikap, item-item faktual), dan instruksi penutup. Selain itu, sebutkan juga jenis skala-skala yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis item-item dalam instrumen, seperti skala-skala berkelanjutan (misalnya, *benar-benar diterima hingga tidak diterima*) dan skala-skala kategorial (misalnya, *ya/tidak*, level *ranking* atau *signifikansi* dari yang tertinggi hingga yang terendah)
- f. Jelaskan rencana-rencana Anda untuk melakukan uji coba survei di lapangan (*pilot testing*) dan sajikan pula alasan/rasionalisasi atas rencana ini. *Pilot testing* ini penting untuk membangun validitas konten dari suatu instrumen dan untuk memperbaiki pertanyaan-

pertanyaan, format, atau skala-skala yang mungkin tidak sesuai ketika diterapkan. Sebutkan juga jumlah orang-orang yang akan menguji coba instrumen tersebut. Jangan lupa untuk menyertakan pendapat-pendapat mereka dalam instrumen final yang sudah direvisi.

- g. Untuk *mailed survei*, jelaskan langkah-langkah Anda dalam pengaturan pendekatan survei ini dan tindak lanjutnya untuk memastikan *rating* respons yang tinggi. Salant dan Dillman (1994) menyarankan proses pengaturan empat-tahap. Mail yang dikirim pada *tahap pertama* adalah surat pemberitahuan singkat kepada semua daftar sampel yang dipilih. Mail yang dikirim pada *tahap kedua* adalah mail survei yang sebenarnya, yang didistribusikan setidaknya satu minggu setelah surat pemberitahuan diedarkan. Mail yang dikirim pada *tahap ketiga* berisi tindak lanjut berupa kartu pos (atau sejenisnya) yang dikirimkan pada semua anggota sampel 4 hingga 8 hari setelah pengiriman mail sebelumnya. Mail yang dikirimkan pada *tahap keempat*, yang biasanya ditujukan untuk anggota nonresponden, berisi surat pengantar pribadi lengkap dengan tanda tangan tertulis, kuesioner, dan amplop plus perangko pengembalian. Peneliti mengirimkan mail keempat ini tiga minggu setelah mail kedua dikirimkan. Jadi, total

secara keseluruhan, peneliti menyelesaikan periode administrasi/ pengaturan ini selama kurang lebih empat minggu (sebulan), bisa jadi dengan proyek tindak lanjutnya.

BAB III

Jenis-jenis Variabel dalam Penelitian

Meskipun pembaca proposal sudah mengetahui informasi mengenai variabel-variabel dalam tujuan penelitian, rumusan masalah, atau hipotesis, peneliti tetap perlu me-masukkannya dalam bagian metode penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan rumusan masalah atau hipotesis dan instrumen penelitian. Salah satu teknikny adalah dengan menghubungkan variabel-variabel, rumusan masalah atau hipotesis, dan item-item survei agar pembaca mudah mengidentifikasi bagaimana item-item tersebut digunakan. Untuk itu, buatlah sebuah tabel dan penjelasan khusus tentang variabel-variabel, rumusan masalah, hipotesis, dan item-item tersebut. Teknik ini khususnya berguna bagi para peneliti yang menggunakan model-model berskala luas untuk penelitian disertasinya.

Analisis Data dan Interpretasi

Variabel-variabel, Rumusan Masalah dan item-item Survei.

Tabel 3. Variabel-variabel, Rumusan Masalah dan item-item Survei

Nama Variabel	Rumusan Masaiah	Item-Item dalam Survei
Variabelbebas: Penelitian sebelumnya	Rumusan masalah deskriptif 1: Seberapa banyak penelitian yang mampu dihasilkan oleh dosen untuk diserahkan sebagai tanda bukti doktoralnya?	Lihat rumusan masalah 11, 12, 13, 14, dan 15: hasil penelitian dalam bentuk artikel juma!, maka-iah seminar, bab-bab buku yang berhasil dipublikasikan sebelum menerima gelar doktor?
Variabel terikat 1 : Hibah penelitian yang didanai	Rumusan masalah deskriptif 3: Ada berapa hibah yang di-terima dosen dalam tiga tahun terakhir ini?	Lihat rumusan masalah 16, 17, dan 18: Hibah dari yayasan, lembaga swasta, atau lembaga negara
Variabel kontrol: Status ikatan di-nas	Rumusan masalah deskriptif 5: Apakah dosen memiliki ikatan dinas?	Lihat rumusan masalah 19: Ikatan dinas (Ya/Tidak)

Dalam proposal, jelaskan tahap-tahap analisis data. Saya me-nyarankan Anda menggunakan tips penelitian berikut, yaitu dengan menyajikan analisis data dalam bentuk tahap-demi-tahap agar pembaca bisa memahami bagaimana suatu tahap menuntun tahap selanjutnya hingga semua prosedur analisis data dibahas secara tuntas.

Langkah 1. Sajikan informasi tentang jumlah sampel yang ter-libat dan tidak terlibat dalam survei. Informasi ini bisa dirancang dalam bentuk tabel yang berisi angka-angka

dan persentase-persentase yang mendeskripsikan responden dan nonresponden.

Langkah 2. Jelaskan metode-metode yang sekiranya dapat mengidentifikasi respons bias. Respons bias adalah pengaruh/efek dari tidak adanya respons terhadap survei (Fowler, 2002). Bias berarti bahwa jika nonresponden memberikan respons, maka respons ini akan memberi perubahan besar-besaran terhadap hasil survei akhir. Jelaskan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengecek respons bias, seperti *wave analysis* atau analisis responden/nonresponden. Dalam *wave analysis*, peneliti mengevaluasi hasil-hasil item yang terpilih dari minggu ke minggu untuk mengetahui apakah sebagian besar respons berubah (Lesile, 1972). Berpijak pada asumsi bahwa partisipan yang mengembalikan survei pada minggu terakhir hampir semuanya merupakan partisipan yang nonresponden, maka jika respons-respons tersebut terlihat mulai berubah, ada kemungkinan terdapat respons bias. Salah satu cara untuk mengecek adanya respons bias adalah dengan menghubungi beberapa nonresponden melalui sambungan telepon, kemudian mengidentifikasi apakah respons mereka berbeda jauh dengan hasil respons dari responden.

Langkah 3. Lakukan analisis data secara deskriptif terhadap variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Analisis ini harus menunjukkan rata-rata, deviasi standar, dan skor-skor untuk dua variabel ini.

Langkah 4. Jika Anda menggunakan instrumen penelitian dengan skala-skala atau berencana untuk mengembangkan sendiri instrumen tersebut (dengan mengombinasikan beberapa item dalam skala), gunakanlah prosedur statistik (analisis faktor) untuk menyelesaikan proses ini. Anda juga bisa menggunakan tes reliabilitas

untuk mengidentifikasi konsistensi internal skala-skala tersebut (seperti, statistik alpha Cronbach).

Langkah 5. Gunakanlah statistik atau program statistik kompu-ter untuk menguji rumusan masalah atau hipotesis inferensial. Rumusan masalah atau hipotesis inferensial meng-hubungkan (*relate*) variabel-variabel atau mem-bandingkan (*compare*) kelompok-kelompok dalam variabel agar kesimpulan-kesimpulan sementara (inferensi-inferensi) dari skala sampel hingga skala populasi dapat diketahui. Sajikanlah rasionalisasi mengapa dipilih tes statistik, lalu jelaskanlah asumsi-asumsi yang berkaitan dengan statistik tersebut. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 8.3, pilihan atas tes statistik harus didasarkan atas sifat rumusan masalah (apakah menghubungkan variabel-variabel atau membandingkan beberapa kelompok dalam variabel), jumlah variabel bebas dan variabel terikat, serta jumlah variabel kontrol (lihat, misalnya, Rudestam & Newton, 2007). Lebih jauh, pertimbangkan apakah variabel-variabel ini akan diukur berdasarkan suatu instrumen sebagai skor berkelanjutan/*continuousscore* (seperti, umur dari 18 hingga 36) atau sebagai skor katagoris/*categorical score* (seperti, perempuan = 1, laki-laki = 1). Selain itu, pertimbangkan pula apakah skor-skor ini akan didistribusikan secara normal (*normal distribution*) dalam kurva berbentuk bel (*bell-shaped curve*) atau tidak didistribusikan secara normal (*non-normal distribution*). Ada banyak cara untuk mengetahui apakah skor-skor ini didistribusikan secara normal atautakah tidak (Lih. Creswell, 2008). Faktor-faktor ini, dalam kombinasinya, akan memudahkan peneliti untuk menentukan apakah tes statistik akan cocok untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis. Dalam Tabel 2.2, saya menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini bisa menuntun peneliti untuk

memilih sejumlah tes statistik yang biasa digunakan. Untuk men-dapatkan jenis tes statistik yang lain, peneliti bisa merujuk pada buku metode statistik, seperti buku yang ditulis Gravetter dan Wallnau (2000).

Langkah 6. Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menyajikan hasil survei dalam bentuk tabel atau gambar, kemudian meng-interpretasikan hasil tes statistik. Interpretasi terhadap hasil berarti bahwa seorang peneliti membuat suatu kesimpulan dari rumusan masalah dan hipotesis yang sudah dianalisis. Interpretasi ini melibatkan beberapa langkah khusus.

Tabel 4. Kriteria Memilih Tes-tes Statistik

Sifat Pertanyaan	Jumlah Variabel Bebas	Jumlah Variabel Terikat	Jumlah Variabel <i>Control</i>	Jenis Skor Variabel Bebas/Terikat	Distribusi Skor	Tes Statistik
Petbandngan kelompok	1	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Normal	I-tes
Peibandngan kelompok	1 atau lebih	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Normal	Analisis varian
Perbandingan kelompok	1 atau lebih	1	t	Kategorial/berkelanjutan	Normal	Analisis kovarian
Petbandingan kelompok	1	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Non-normal	Tes Mann-Whitney U
Gabungan antar kelompok	1	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Non-normal	<i>Chi-square</i>
Menghubungkan variabel-variabel	1	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Normal	Korelasi <i>product moment</i> Pearson
Menghubungkan variabel-variabel	2 atau lebih	1	0	Kategorial/berkelanjutan	Normal	Regresi berganda
Menghubungkan variabel-variabel	i	1 atau lebih	0	Kategorial/berkelanjutan	Non-normal	Korelasi <i>rank-order</i> Spearman

- a. Laporan apakah hasil – hasil tes statistic yang diperoleh signifikan atau tidak secara statistic, seperti “analisis varian secara statistic menunjukan adanya perbedaan signifikan antara wanita dan pria dalam hal sikap-sikap mereka terhaap larangan merokok di restoran $F(2:6) = 8,55, p = .001$.”

- b. Laporan bagaimana hasil-hasil ini menjawab rumusan masalah atau hipotesis penelitian. Apakah hasil-hasil tersebut mendukung hipotesis ataukah kontradiktif dengan yang diharapkan?
 - c. Tunjukkan pula kemungkinan menjelaskan mengapa hasil-hasil tersebut bias muncul seperti itu. Untuk menjelaskan ini, anda dapat merujuk kembali pada teori yang anda gunakan dalam penelitian (lihat bab 3), literatur-literatur sebelumnya yang membahas hal ini (lihat bab 2), atau alasan/rasionalisasi lain yang logis.
 - d. Jelaskan juga kemungkinan hasil ini dipraktikkan di lapangan atau untuk penelitian-penelitian sebelumnya.
- .

BAB IV

Metode Penelitian Eksperimental

Metode penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan format standar yang melibatkan komponen-komponen sebagai berikut : partisipan, materi, prosedur, dan ukuran (besaran). Pada sub bab kali ini, saya akan membahas komponen-komponen tersebut dan menyajikan informasi seputar rancangan eksperimen dan analisis statistic. Sebagaiman pembahasan mengenai *peneleitian survey* sebelumnya, pembahasan mengenai penelitian eksperimen ini juga dimaksudkan untuk menonjolkan beberapa komponen kunci di dalamnya. Untuk mengetahui petunjuk detail atas komponen-komponen ini, cobalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam checklist tabel 5.

Contoh Bagian Metode Survey

Berikut ini adalah salah satu contoh tulisan bagian metode survey yang didasarkan pada langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya. Tulisan ini (yang diperoleh atas izin penulis) dikutip dari salah satu artikel jurnal yang melaporkan penelitian tentang factor-factor yang mempengaruhi atrisi (berkurangnya jumlah) mahasiswa di salah satu universitas seni liberal (bean & creswell, 1980 : 321 – 322).

Metodologi

Penelitian ini memilih lokasi disalah satu universitas seni liberal yang kecil (tingkat pendaftaran 1.000 orang), religious, dan koendukatif, di kota Midwestern dengan populasi 175.000 orang. *(disini, penulis mengidentifikasi lokasi dan populasi penelitian)*

Rating dropout pada tahun sebelumnya adalah 25 %. Rating Dropuot yang paling sering terjadi adlah pada mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua maka dibuatlah kuisisioner-kuisisioner untuk didistribusikan kepada sebanyak mungkin mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua di universitas tersebut. Sejumlah penelitian yang membahas atrisi atau menurunnya jumlah mahasiswa bahwa dropoutnya mahasiswa ini, baik laki – laki maupun perempuan ternyata dilatari oleh banyak alasan (Bean, 1978; Spady, 1971). Maka dari itu, hanya mahasiswa saja yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Selama April, 1979, sebanyak 169 mahasiswi mengembalikan kuisisioner. Dari 169 mahasiswi ini, diantaranya berumur 25 tahun, tidak menikah, warga Negara AS, dan kulit putih; dipilih sebagai objek analisis dengan mengecualikan beberapa variabel yang kemungkinan mengacaukan sampel ini (Kerlinger, 1973).

Dari keseluruhan mahasiswi, yang dipilih sebagai sampel, 71 diantaranya mahasiswi tahun pertama, 55 mahasiswi tahun kedua, dan 9 diantaranya mahasiswi junior. Sebanyak 95 % mahasiswi ini rata-rata berumur 18 hingga 21 tahun. Sampel ini lebih ditekankan pada mereka yang memili kemampuan melebihi rata-rata yang dapat dilihat dari skor-skor yang mereka peroleh dalam tes ACT. *(disini, penulis menyajikan informasi deskriptif tentang sampel penelitian).*

Data dikumpulkan dengan metode kuisioner yang berisi 116 item. Item-item ini kebanyakannya *likertlike* yang didasarkan pada skala dari “jangkauan sangat kecil” hingga “jangkauan sangat besar” ada juga pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan untuk mendapatkan informasi factual, seperti skor-skor ACT, tingkat kelas, dan pendidikan orang tua. Semua informasi yang digunakan dalam analisis ini berasal dari data kuisioner. Kuisioner ini telah dirancang dan diuji pada tiga institusi yang lain sebelum kemudian diterapkan pada institusi ini. (disini penulis membahas instrument penelitian).

Validitas konkuren dan konvergen (Campbell & Fiske, 1959) atas instrument ini telah diuji melalui analisa factor (Faktor analysis), dan didapatkan bahwa validitas tersebut sudah berada dalam level yang layak (memenuhi syarat). Reliabilitas *factor-factor* juga telah diuji melalui alpha koefisien (coefficient alpha). Untuk konstruk-konstruk disajikan dalam 25 ukuran yaitu item-item berganda berdasarkan analisis factor untuk membuat indeks-indeks dan 27 ukuran lainnya *indicator-indicator* item tunggal. (disini penulis menjelaskan validitas dan reliabilitas).

Dalam penelitian, regresi berganda dan path analysis (helse, 1969; Kerlinger & Pedhazur, 1973) dipilih sebagai tes statistic untuk menganalisis data.

Dalam metode kausal....., keinginan untuk keluar dari universitas diregresi pada semua variabel yang mendahuluinya dalam satu rangkaian kausal. Setelah itu, variable-variabel intervening yang secara signifikan berhubungan dengan keinginan untuk keluar dari universitas diregresi pada variable-variabel organisasi, variabel-variabel personal, variable-variabel lingkungan, dan variable-variabel latar belakang. (disini, penulis menyajikan langkah-langkah analisis data).

Partisipan

Pembaca perlu mengetahui cara pemilihan (*sampling*), Penugasan (*assignment*), dan jumlah partisipan yang terlibat dalam suatu eksperimen. Perhatikanlah beberapa hal berikut ini saat menulis metode eksperimen.

- a. Deskripsikanlah proses pemilihan (*sampling*) partisipan, apakah dilakukan secara acak atau non – acak (dipilih secara kovenien).
- b. Dalam pemilihan acak atau random sampling, masing-masing individu memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai partisipan penelitian
- c. Langkah ini juga akan memastikan bahwa sampel yang terpilih benar- benar representative dan bisa mewakili suatu populasi (Keppel, 1991). Meski demikian, dalam beberapa penelitian eksperimen, hanya sampel *convenience*-lah yang memiliki kemungkinan untuk terpilih sebab peneliti biasanya menggunakan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah (seperti, sebuah kelas, organisasi, atau sebuah keluarga) atau sukarelawan. Jika masing- masing partisipan, tidak ditugaskna secara acak (*non-randomly assignment*), berarti prosedur yang demikian lebih dikenal sebagai prosedur *quasi-eksperimen*.
- d. Jika setiap partisipan ditugaskan secara acak (*randomly assignment*) ke dalam beberapa kelompok, berarti prosedur yang demikian dikenal sebagai prosedur *true-experiment*, jika penelitian anda menggunakan penugasan acaka seperti ini, paparkanlah secara detail bagaimana anda akan menugaskan secara acak masing-masing individu ke dalam kelompok-kelompok *treatment*. Hal ini berarti bahwa dalam lingkup partisipan, partisipan pertama ditugaskan dalam kelompok I, partisipan kedua ditugaskan dalam kelompok II, dan begitu seterusnya

hingga tidak ada bias sistematis dalam penugasan masing-masing partisipan. Prosedur ini bisa menghilangkan kemungkinan adanya perbedaan sistematis antara karakteristik-karakteristik dari setiap partisipan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, sehingga perbedaan apapun yang muncul dalam hasil penelitian bisa diatribusikan pada *treatment* eksperimen (Keppel, 1991).

- e. Jelaskan pula keunggulan-keunggulan lain penelitian eksperimen yang secara sistematis dapat mengontrol variabel-variabel yang bisa mempengaruhi hasil penelitian. Salah satu pendekatannya adalah dengan memasangkan partisipan berdasarkan sifat atau karakteristik tertentu, kemudian memilih seorang partisipan dari masing-masing pasangan ini untuk ditugaskan dalam suatu kelompok. Pengukurannya dapat menggunakan skor-skor pre-test. Berdasarkan skor *pretest* ini, peneliti dapat menugaskan setiap partisipan ke dalam kelompok tertentu dengan anggota yang juga memiliki skor pre-test yang sama. Skor pre-test bisa dibagi menjadi skor tinggi, sedang dan rendah, sebagai alternatifnya, individu-individu bisa dipasangkan satu sama lain berdasarkan level kemampuan atau variabel demografi.

Tabel 5. *Checklist* Pertanyaan-pertanyaan untuk Merancang Prosedur Penelitian Eksperimen

1	Siapa saja partisipan yang terlibat dalam penelitian?
2	Populasi seperti apa yang akan dijadikan landasan untuk menggeneralisasi semua partisipan?
3	Bagaimana partisipan-partisipan ini dipilih? Apakah dengan menggunakan pemilihan acak (random sampling)?
4	Bagaimana partisipan-partisipan ini akan ditugaskan secara acak (randomly assignment)? Apakah mereka akan dipasangkan? Bagaimana caranya?
5	Ada berapa banyak partisipan dalam kelompok eksperimen dan kelompok control?
6	Apakah variabel (variabel) bebas (seperti, variabel outcome) dalam penelitian tersebut? Bagaimana cara mengukunya? Apakah variabel tersebut akan diukur sebelum atau sesudah eksperimen?
7	Seperti apa treatment nya? Bagaimana langkah operasionalnya?
8	Apakah variable-variabel akan dicovarian? Bagaimana cara pengukurannya?
9	Metode/rancangan penelitian eksperimen seperti apakah yang akan digunakan? Bagaimana model visual untuk rancangan ini?
10	Instrumen apa saja yang akan digunakan untuk mengukur hasil penelitian? Mengapa instrument tersebut dipilih? Siapa saja yang membuatnya? Apakah instrument tersebut sudah valid dan reliable? Apakah peneliti sudah memiliki izin untuk menggunakannya??
11	Bagaimana langkah-langkah dalam prosedur penelitian ini (apakah dengan menugaskan secara acak para partisipan ke dalam beberapa kelompok, atau dengan mengumpulkan informasi demografis, ataukah dengan menggunakan <i>pre-test</i> , <i>treatment</i> , atau <i>post-test</i> ?

12	Ancaman-ancaman seperti apakah yang paling berpotensi mengurangi validitas internal dan eksternal dalam penelitian ini? Bagaimana ancaman-ancaman ini akan dibahas?
13	Apakah instrument penelitian sudah diuji lapangan terlebih dahulu??
14	Statistic seperti apakah yang akan digunakan untuk menganalisis data (apakah secara deskriptif atau inferensial?)
15	Bagaimanahasil penelitian akan diinterpretasi?

Seorang peneliti bisa saja memutuskan untuk tidak melakukan pemasangan seperti diatas sebab hal ini bisa menyedot banyak biaya maupun waktu (Salkind, 1990) serta rentan menimbulkan adanya kelompok yang tidak bisa dibandingkan, misalnya jika ada partisipan yang tidak mau *ditreatment* (Rosenthal & Roshnow, 1991). Prosedur lain untuk mengontrol proses eksperimen adalah dengan menggunakan covarian (seperti, skor-skor *pre-test*) sebagai variabel *moderating* dan mengontrol pengaruh dari skor-skor ini secara statistic, memilih sampel-sampel yang homogen, atau mem-*block* beberapa partisipan dalam subkelompok atau kategori tertentu, kemudian menganalisis pengaruh dari masing-masing subkelompok ini terhadap hasil penelitian (Creswell, 2008)

- a. Tunjukkan kepada pembaca jumlah partisipan dalam setiap kelompok dan jelaskan prosedur-prosedur sistematis dalam menentukan besaran setiap kelompok. Untuk penelitian eksperimen, penelitian seyogianya menggunakan analisis kekuatan (power analysis) (lipsey, 1990) untuk mengidentifikasi besaran sampel yang sesuai untuk kelompok- kelompok tersebut. Kalkulasinya harus melibatkan beberapa hal berikut.

- a) Pertimbangan level signifikasi statistic untuk eksperimen ini (*alpha*)
 - b) Jumlah kekuatan yang diinginkan biasanya disajikan dalam bentuk kuat (high), sedang (medium), lemah (low) dalam pengujian statistic terhadap hipotesis nol ketika hipotesis ini, sebenarnya, gagal.
 - c) Besaran efek, perbedaan-perbedaan yang diinginkan dalam jumlah rata-rata antara kelompok control dan kelompok eksperimen yang dinyatakan dalam unit-unit deviasi standar.
- b. Susunlah nilai – nilai untuk tiga factor ini (seperti, $\alpha = .05$, kekuatan = .80, dan besaran efek = .50) dan perlihatkanlah dalam sebuah tabel besaran, besaran yang dibutuhkan untuk setiap kelompok ini (lihat Cohen, 1977; Lipsey, 1990). Dalam hal ini, rencanakanlah sebuah eksperimentasi supaya besaran setiap kelompok yang di-*treatment* memberikan sensitivitas yang paling tinggi: bahwa pengaruh yang diinginkan terhadap *outcome* penelitian bisa tercapai dalam manipulasi eksperimental ini.

Variabel-variabel

Dalam penelitian eksperimen, variable-variabel harus dirinci agar pembaca bisa melihat dengan jelas kelompok-kelompok apa yang akan di-eksperimentasi dan *outcome-outcome* apa saja yang ingin diukur. Berikut ini adalah beberapa saran bagaimana mengembangkan gagasan terkait dengan variable- variabel dalam proposal penelitian:

- a. Tunjukkanlah secara jelas variable-variabel bebas yang anda gunakan dalam penelitian tersebut (ingat kembali pembahasan mengenai variabel dalam bab 3). Satu variabel harus menjadi *treatment variabel*. Satu atau

beberapa harus meminta *treatment* dari peneliti. Variabel-variabel bebas yang lain bisa saja menjadi *measured variabel* yang didalamnya tidak ada manipulasi yang dilakukan (seperti, sikap atau karakteristik pribadi pada partisipan). Variabel-variabel bebas lain bisa menjadi *variabel control* atau dapat dikontrol secara statistic, seperti demografi (gender atau usia). Intinya, bagian metode penelitian dalam proposal eksperimen harus memerinci dan menunjukkan secara jelas semua variabel bebas ini.

- b. Tunjukkan pula *variabel (variabel)* terikat (misalnya, *outcome*) yang anda gunakan dalam penelitian eksperimen. Variabel terikat merupakan variabel respons atau variabel criteria yang diasumsikan mendapat pengaruh dari variabel bebas. Rosenthal dan Rosnow (1991) menyajikan tiga ukuran *outcome* prototipik dalam variabel terikat, yaitu: arah perubahan, kuantitas perubahan, dan kemudahan perubahan, yang diperoleh dari partisipan (misalnya, seorang partisipan memberikan respon yang tepat ketika ditreatmen dalam rancangan eksperimen *single-subjet*).

Instrumentasi dan Materi

Selama penelitian eksperimen, khususnya pada tahap *pres-test* atau *post-test* (atau keduanya), peneliti biasanya melakukan observasi dan pengukuran dengan menggunakan instrument-instrument yang tersedia. Nah, dalam proposal penelitian, peneliti perlu membahas instrument-instrument ini, cara perancangannya, item-itemnya, skala-skalanya, dan laporan reliabilitas dan validitas skomya. Peneliti juga perlu melaporkan, materi-materi yang akan digunakan selama proses eksperimentasinya (seperti, program-program, atau

kegiatan-kegiatan tertentu yang diberikan pada kelompok eksperimental).

- a. Deskripsikan pula instrument–instrument yang di isi / diselesaikan partisipan (biasanya, instrument-instrument ini diselesaikan sebelum eksperimen tersebut dilakukan atau bahkan di akhir eksperimen). Tunjukkan pula validitas dan reliabilitas skor atas instrument tersebut, individu-individu yang mengembangkannya, dan izin-izin untuk menggunakannya.
- b. Jelaskan secara menyeluruh materi- materi yang akan dimanfaatkan selama proses eksperimentasi. Satu kelompok, misalnya berpartisipasi dalam rencana pembelajaran berbasis IT yang disampaikan seorang guru di ruang kelas. Rencana ini dapat meliputi *handout*, mata pelajaran, dan instruksi tertulis khusus untuk membantu siswa dalam kelompok eksperimen ini, belajar mata pelajaran dengan computer. Tes lapangan atas materi-materi semacam ini harus dijelaskan. Bahkan, jika dibutuhkan, peneliti juga perlu menjelaskan *training–training* lain yang mungkin dibutuhkan untuk mengelola materi-materi tersebut. Tujuan tes lapangan ini adalah untuk memastikan bahwa materi-materi penelitian bisa dikelola dengan baik tanpa varibilitas dalam kelompok *eksperimen*.

Prosedur-prosedur Eksperimentasi

Selain instrument dari materi penelitian, peneliti juga perlu menjelaskan dalam proposalnya prosedur-prosedur khusus yang digunakan selama proses eksperimentasi. Penjelasan ini bisa meliputi pembahasan mengenai jenis rancangan eksperimentasi, alasan-alasan digunakannya rancangan tersebut, dan model visual untuk membantu pembaca memahami prosedur-prosedurnya.

- a. Tunjukkanlah jenis rancangan eksperimentasi yang akan anda gunakan dalam penelitian. Jenis-jenis rancangan eksperimentasi bisa meliputi rancangan pra-eksperimen (*pre-experimental design*), eksperimentasi yang sebenarnya (*true experiment*), kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dan rancangan subjek tunggal (*single subject design*). Dalam rancangan *pre experimental*, peneliti mengatai satu kelompok utama dan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini, tidak ada kelompok control untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen. Dalam *quasi-experiment*, peneliti menggunakan kelompok control dan kelompok eksperimen, namun tidak secara acak memasukkan (*no random assignment*) para partisipan ke dalam dua kelompok tersebut (misalnya, mereka bisa saja berada dalam satu kelompok utuh yang tidak dapat dibagi-bagi lagi) dalam *true experiment*, peneliti mulai memasukkan secara acak para partisipan dalam kelompok-kelompok yang akan diproses. Adapun rancangan *single-subject* atau yang dikenal dengan rancangan *N of 1*. Mengharuskan peneliti untuk mengobeservasi perilaku satu individu utama (atau sejumlah kecil individu) sepanjang penelitian.
- b. Tunjukkan pula apa yang ingin dikomparasikan. Dalam kebanyakan penelitian eksperimen, yang salah satunya dikenal dengan rancangan subjek – antara (*between subject design*), peneliti membandingkan dua atau lebih kelompok (Keppel, 1991; Rosenthal & Rosnow, 1991). Misalnya, rancangan factorial (*factorial design*) salah satu varian dalam between subject design mengharuskan peneliti untuk menggunakan dua atau lebih variabel treatment untuk menguji pengaruh-pengaruh simultan variable-variabel ini terhadap hasil penelitian

(Vogt, 1999). Rancangan penelitian ini mengeksplorasi pengaruh-pengaruh setiap *treatment* secara terpisah dan juga pengaruh-pengaruh variabel yang digunakan di dalamnya sehingga peneliti dapat memperoleh pandangan yang multidimensional dan lebih kaya (Keppel, 1991).

- c. Dalam penelitian eksperimen lain, yang dikenal dengan rancangan kelompok dari dalam (*within group design*), peneliti menguji hanya satu kelompok treatment saja. Misalnya, dalam rancangan ukuran terulang (*repeated measure design*), sejenis varian dalam within group design, para partisipan dikelompokkan dalam *treatment* yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula selama penelitian. Praktik lain dari within group design adalah meneliti perilaku seorang individu sepanjang waktu, yang didalamnya peneliti menyajikan dan memberikan *treatment* terhadap individu tersebut pada waktu yang berbeda-beda, untuk mengetahui dampaknya.
- d. Sajikanlah diagram atau gambar yang dapat menghasilkan rancangan penelitian yang anda gunakan. System notasi standar juga perlu diterapkan dalam gambar/diagram ini. Rekomendasi saya, gunakanlah system notasi klasik yang pernah disampaikan oleh Campbell dan Stanley (1963).
 - a) X merepresentasikan satu kelompok dalam peristiwa atau variabel eksperimental tertentu; efek – efek dari variabel tersebut.
 - b) O mempresentasikan proses observasi atau pengukuran dengan instrument penelitian.
 - c) X dan O yang berada dalam satu lajur mempresentasikan kelompok (X) dan observasi (O) yang di aplikasikan dalam lajur yang sama, atau disejajarkan secara vertical, bersifat simultan.

- d) Simbol matra dari kiri ke kanan me-representasikan pelaksanaan prosedur-prosedur treatment secara temporal (terkadang disimbolkan dengan anak panah).
- e) Simbol R merepresentasikan penempatan acak (*random assignment*).
- f) Pemisahan lajur-lajur yang sejajar oleh garis horizontal merepresentasikan bahwa kelompok-kelompok yang diperbandingkan tidak ditempatkan secara acak (*no random assignment*). Tidak adanya garis antara kelompok-kelompok menunjukkan bahwa individu-individu di dalamnya ditempatkan secara acak (*random assignment*) ke dalam kelompok-kelompok yang akan di treatment (*treatment groups*).
- g) Contoh-contoh berikut ini mengilustrasikan bagaimana notasi di atas digunakan untuk mengidentifikasi rancangan *pre experimental*, *quasi experimental*, *true experimental*, dan *single subject*.

Ancaman-ancaman terhadap Validitas

Ada sejumlah ancaman terhadap validitas yang sering kali membuat orang mempertanyakan hasil / *outcome* yang disimpulkan oleh peneliti: apakah hasil tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor utama, atau justru ada intervensi peneliti didalamnya. Untuk itu, peneliti harus mengidentifikasi beberapa hal yang berpotensi mengancam validitas dan eksperimentasinya. Setelah berhasil diidentifikasi, peneliti harus merancang dan mengantisipasi sedemikian rupa agar ancaman-ancaman ini tidak lagi muncul atau setidaknya dapat diminimalisasi. Ada dua jenis ancaman terhadap validitas: ancaman dalam (*internal threats*) dan ancaman luar (*external threats*).

Ancaman Validitas Internal dapat berupa prosedur-prosedur eksperimentasi, treatment-treatment, atau pengalaman-pengalaman dari para partisipan yang mengancam kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang tepat dari data penelitian. Tabel 8.5 menyajikan beberapa ancaman ini, mendeskripsikan setiap ancaman, dan memberikan saran-saran kepada peneliti agar ancaman-ancaman tersebut tidak lagi datang. Ada ancaman-ancaman yang melibatkan para partisipan (seperti sejarah, maturasi, seleksi, dan mortalitas), ancaman-ancaman yang berhubungan dengan treatment eksperimental (seperti difusi, demoralisasi imbang, dan rivalitas imbang), dan ancaman-ancaman yang berhubungan dengan prosedur-prosedur eksperimentasi (seperti, pengujian / testing dan instrumentasi).

Contoh Rancangan Pre-Experimental

Studi Kasus Dengan Satu – Bidikan (One – Shot Case Study)

Rancangan Berikut Ini Melibatkan Satu Kelompok (X) Dalam Treatment Tertentu Yang Kemudian Dilanjutkan Dengan Observasi/Pengukuran (O)

Kelompok A X ----- O

Rancangan Pra – Tes Pos – Tes pada Satu Kelompok (One – Group Pre – Test Post – Test Design)

Rancangan berikut ini mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre – test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan psot – test.

Kelompok A O1 -----X----- O2

Perbandingan Kelompok Statis atau Rancangan Pos – Tes terhadap Kelompok – Kelompok Non – Ekuivalen (Statistic Group Compariosn or Post – Test – Only with Nonequivalent Groups)

Setelah melakukan treatment pada satu kelompok eksperimental (A), peneliti memilih satu kelompok perbandingan (B), lalu melakukan Post – test pada kelompok eksperimental A (kelompok yang sudah di treatment tadi) dan kelompok perbandingan B yang sudah dipilih sebelumnya.

Kelompok A X ----- O

Kelompok A X ----- O

Rancangan Altematif Pos – tes Treatment dengan kelompok – kelompok Non – Ekuivalen (Alatenerative Treatment Post – Test Only with Nonequipalent Groups Design)

Rancangan ini menerapkan prosedur yang sama dengan rancangan Static Group Comparison sebelumnya. Hanya saja, dalam rancangan ini peneliti melakukan treatment yang sedikit berbeda (dengan rancangan sebelumnya) terhadap kelompok perbandingan non ekuivalen. Berikut ilustrasinya :

Kelompok A X1 ----- O

Kelompok B X2 ----- O

Contoh Rancangan Quasi – experimental

Rancangan Kelompok – control (Pra Tes dan Pos – Tes) Nonekuivalen (nonequivalent (Pre – test and Post – test)Control – Group Design)

Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok control (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (without random assignment) pada

dua kelompok tersebut, sama – sama dilakukan pre – test dan post – test. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang di treatment.

Kelompok A O -----X----- O

Kelompok B O ----- O

Rancangan Serangkain waktu yang diputus oleh satu kelompok (Single – Group Interrupted Time-Series Design)

Dalam rancangan ini, peneliti melakukan pengukuran pada satu kelompok, baik sebelum maupaun sesudah treatment.

Kelompok A O—O—O—O—X—O—O—O—O

Rancangan serangkaian waktu yang diputus oleh kelompok control (control – group Interrupted Time – Series Design)

Rancangan ini merupakan modifikasi dari rancangan single – group sebelumnya. Dalam rancangan ini, dua kelompok partisipan (A dan B), yang dipilih tanpa random assignment, diobeservasi sepanjang waktu. Meski demikian, dari dua kelompok tersebut, hanya satu kelompok saja yang di treatment, yaitu kelompok A.

Kelompok A O—O—O—O—X—O—O—O—O

Kelompok B O—O—O—O—O—O—O—O—O

Contoh Rancangan True Experimental

Rancangan Pra – Tes Pos – Tes pada kelompok control (Pre – Test Pos – Test Control Group Design)

Rancangan ini merupakan rancangan klasik dan tradisional yang menerapkan prosedur random assignment (R) pada para partisipan untuk ditempatkan

ke dalam dua kelompok (A) dan (B). Peneliti menerapkan pre –test dan pos – test pada dua kelompok ini. Meski demikian. Yang di treatment hanya kelompok eksperimen (A) saja.

Kelompok A R -----O-----X-----O

Kelompok B R -----O-----O

Rancangan Post – Test pada kelompok control (post – test – only control group design)

Rancangan post test ini merupakan salah satu rancangan eksperimen yang paling populer dan diterapkan karena pre-test memberikan efek – efek yang kurang diharapkan. Para partisipan dikategorisasikan atau ditempatkan secara acak (random assignment) dalam dua kelompok. Peneliti sama –sama melakukan post – test pada kedua kelompok tersebut, dan hanya kelompok eksperimen (A) saja yang di treatment.

Kelompok A R -----X-----O

Kelompok B R -----O

Rancangan Solomon Empat – Kelompok (Solomon Four – Group Design)

Rancangan ini merupakan salah satu bentuk rancangan faktorial 2 X 2 yang menerapkan prosedur random assignment (R) pada para partisipan untuk dikategorisasikan ke dalam empat kelompok (A,B,C, dan D). Peneliti bisa memberikan pre-test dan treatment secara variatif pada masing – masing kelompok, hanya saja, peneliti harus melakukan post – test untuk semua kelompok tersebut tanpa terkecuali.

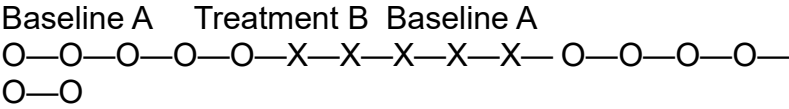
Kelompok A R -----O-----X----- O

Kelompok B R -----O----- O

Kelompok C R	-----X-----	O
Kelompok D R	-----	O

Contoh Rancangan Single – Subejct
Rancangan Subejk – Tunggal A-B-A (A-B-A Single – Subejct Design)

Rancangan ini menerapkan observasi terus menerus pada satu individu utama. Target perilaku dari individu tersebut dibangun sepanjang waktu untuk kemudian dicari perilaku utama yang menjadi garis dasar (baseline) untuk diteliti. Perilaku dasar ini kemudian dinilai, di treatment, sebelum pada akhirnya treatment tersebut dihentikan di tahap akhir penelitian.



Ancaman-ancaman terhadap validitas eksternal juga harus di indentifikasi dan dirancang sedemikian rupa agar ancaman-ancaman tersebut dapat direduksi sedikit mungkin. Ancaman-ancaman validitas eksternal ini muncul, misalnya, ketika peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan yang seharusnya berasal dari data sampel, namun ia justru menariknya dari orang-orang lain, setting-setting lain, atau kondisi-kondisi masa lalu, bahkan masa depan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 6, ancaman-ancaman ini biasanya berasal dari karakteristik-karakteristik individu yang dipilih sebagai sampel, keunikan-keunikan setting, dan timing eksperimentasi. Misalnya, ancaman-ancaman ini muncul ketika peneliti melakukan generalisasi.

Tabel 6. Ancaman-ancaman terhadap Validitas Internal

Jenis Ancaman	Deskripsi Ancaman	Tindakan-Tindakan Responsif
Sejarah	Seiring berjalannya waktu selama peneitian, ada banyak peristiwa bermunculan yang sering kali memengaruhi outcome yang tidak diharapkan.	Peneliti dapat memintatelonR pok kontrol dan kelompok eksperimen untuk merasakan peristiwa-peristiwa yang sama.
Maturasi	Selama peneitian, para parti-sipan bisa saja berubah dan menginjak dewasa (mature) sehingga dapat memengaruhi outcome peneitian.	Peneliti dapat memilih para partisipan yang sudah dewasa dengan rating yang sama (seperti, umur yang sama).
Regresi	Para partisipan yang memiliki skor yang tinggi dipilih sebagai objek peneitian. Tentu saja, skor-skor mereka sangat mung-kin berubah selama peneitian. Tidak heran jika skor-skor yang tinggi ini, sewaktu-waktu, bisa merosot menjadi rata-rata.	Peneliti dapat memilih para partisipan yang tidak memiliki skor-skor yang tinggi uniuik ditoliti.
Seleksi	Para partisipan sering kali dipilih hanya karena mereka memiliki karakteristik-karakteristik yang dianggap dapat memengaruhi hasil-hasil tertentu (misalnya, karena mereka lebih cerdas).	Peneliti dapat memilih para partisipan secara acak sehingga karakteristik-karakteristik mereka memiliki kemung-kinan yang sama untuk didistri-busikan menjadi kelompok-kelompok eksperimen.
Mortalitas	Para partisipan bisa saja mun-dur dari	Peneliti dapat merekrut sebanyak mungkin partisipan

	peneitian disebabkan banyak alasan. Tidak heran jika peneliti sering kali kebingungan untuk mengetahui outcome atas individu-individu ini.	peneitian untuk mengantipasi para partisipan yang mun-dur atau untuk membanding-kan mereka yang mundur dengan mereka yang tetap meneruskan, guna memper-oleh outcome peneitian.
Difusi treatmenta	Para partisipan dalam kelom-pok kontrol dan eksperimen saling berkomunikasi satu sama lain. Ironisnya, komu-nikasi ini bisa saja memengaruhi skor akhir kedua kelompok tersebut.	Peneliti harus menjaga keterpisahan antara dua kelompok ini selama penelitian.
Demoralisasi imbang-an	Keuntungan diadakannya penelitian bisa saja tidak setara karena yang 6)-treatment hanyalah Kelompok eksperimen saja (misalnya, kelompok eksperimen diberikan terapi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan apa-apa).	Peneliti dapat memberikan keuntungan pada dua kelompok ini, misalnya dengan memberikan treatment pada kelompok kontrol setelah penelitian usai atau dengan memoerikan jenis treatment yang sama pada dua kelompok tersebut se/ama penelitian.
Rivalitas imbang-an	Para partisipan dalam kelompok kontrol merasa bahwa mereka didevaluasi karena diperbandingkan dengan kelompok eksperimen dan tidak mendapatkan treatment sama sekali.	Peneliti dapat mencari langkah-langkah strategis guna menciptakan kesetaraan antara dua kelompok ini, misalnya dengan cara mengurangi ekspektasi kelompok kontrol.
Pengujian (testing)	Para partisipan sudah terbiasa dengan hasil akhir pengujian	Peneliti harus memiliki tenggang waktu yang lebih lama dalam menyebarkan

	sehingga mereka bisa merencanakan manipulasi atas respons-respons tersebut jika ada pengujian selanjutnya.	instrumen-instrumen yang berbeda kepada para partisipan.
.Instrumen	Perubahan instrumen dalam pre-test dan post-test tidak jarang memengaruhi skor-skor penelitian.	Peneliti dapat menggunakan instrumen yang sama untuk pre-test dan post-test.

Realisasi melampaui kelompok-kelompok yang dieksperimentasi, seperti kelompok-kelompok sosial atau ras lain, *setting-setting* lain, atau situasi-situasi lain, yang tidak termasuk objek eksperimentasi. Langkah-langkah untuk menyiasati isu-isu ini juga disajikan dalam Tabel 6.

Ancaman-ancaman lain yang juga perlu diperhatikan adalah ancaman-ancaman terhadap validitas kesimpulan statistik yang muncul ketika peneliti menarik kesimpulan yang tidak tepat dari data penelitian, disebabkan kekuatan statistik yang lemah atau pelanggaran terhadap asumsi-asumsi statistik yang sebenarnya. Selain ancaman terhadap kesimpulan statistik, ada pula ancaman terhadap validitas konstruk. Ancaman ini muncul ketika peneliti menyajikan definisi-definisi dan ukuran-ukuran yang tidak tepat pada variabel-variabel penelitian.

Berikut ini adalah tips-tips penelitian praktis untuk menjabarkan isu-isu validitas tersebut dalam proposal penelitian:

- a. Identifikasilah ancaman-ancaman potensial terhadap validitas yang mungkin muncul. Anda bisa membuat bagian terpisah khusus untuk membahas ancaman ini.
- b. Definisikanlah jenis ancaman dan isu-isu apa yang sering dimunculkan oleh ancaman itu.

- c. Jelaskan bagaimana Anda akan menjabarkan ancaman-ancaman ini dalam proposal eksperimen Anda.
- d. Kutiplah referensi dari beberapa buku yang membahas mengenai ancaman terhadap validitas ini, seperti Cook dan Campbell (1979); Creswell (2008); Reichardt dan Mark (1998); Shadish, Cook, & Campbell (2001); dan Tuckman (1999).

Prosedur

Dalam proposal penelitian, peneliti harus mendeskripsikan secara detail prosedur-prosedur dalam melakukan eksperimentasi. Deskripsi ini akan membantu pembaca untuk memahami rancangan, observasi, *treatment*, dan jangka waktu yang ditetapkan.

Tabel 7. Ancaman-ancaman terhadap Validitas Eksternal

Jenis Ancaman	Deskripsi Ancaman	Tindakan-Tindakan Responsif
Antara pemilihan dan <i>treatment</i>	Karena sempitnya karakteristik-karakteristik yang ditetapkan dalam memilih para partisipan, peneliti sering kali tidak mampu menggeneralisasi siapa saja yang memiliki dan tidak memiliki karakteristik khusus untuk menjadi partisipan penelitian.	Peneliti perlu membatasi tuntutan-tuntutan atau klaim-klaimnya mengenai karakteristik partisipan yang sering kali membuat peneliti tidak mampu menggeneralisasi hasil penelitian. Peneliti melaksanakan penelitian tambahan pada kelompok-kelompok/para partisipan yang memiliki karakteristik yang berbeda.
Antara <i>setting</i>	Karena ditetapkan karakteristik-karakteristik khusus	Peneliti perlu melakukan penelitian tambahan dalam <i>setting</i> yang baru

dan <i>treatment</i>	dalam memilih <i>setting</i> , peneliti sering kali tak mampu menggeneralisasi individu-individu pada <i>setting-setting</i> yang berbeda.	untuk mengetahui apakah hasil yang muncul sama dengan yang diperolehnya dalam <i>setting</i> sebelumnya.
Antara sejarah dan <i>treatment</i>	Karena hasil eksperimen terikat waktu, peneliti sering kali tidak mampu menggeneralisasi hasil penelitian untuk situasi masa lalu dan masa depan.	Peneliti perlu melakukan penelitian ulang pada waktu-waktu yang akan datang untuk mengetahui apakah hasil-hasil yang diperolehnya sama dengan hasil-hasil pada penelitian terdahulu.

Sumber: Creswell, 2008

Jelaskan pendekatan langkah demi langkah dalam prosedur eksperimentasi tersebut. Misalnya, Borg dan Gall (1989: 679) meringkas enam langkah yang biasanya digunakan dalam prosedur rancangan *pre-test post-test control group* dengan menjodohkan para partisipasi dalam kelompok kontrol:

- Buatlah ukuran-ukuran variabel terikat atau variabel yang sangat berkorelasi dengan variabel terikat untuk setiap partisipan penelitian
- Tempatkan para partisipan secara berpasangan berdasarkan skor-skor dalam ukuran mereka sebagaimana yang telah diidentifikasi pada langkah 1
- Tempatkan secara acak satu anggota dari setiap pasangan ini dalam kelompok eksperimen dan anggota lain dalam kelompok kontrol
- Lakukan *treatment* eksperimen pada kelompok eksperimen dan berikan *treatment* alternatif (atau bahkan tanpa *treatment*) pada kelompok kontrol

- e. Buatlah ukuran-ukuran variabel terikat untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini
- f. Bandingkan performa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada akhir tes (*post-tes*) dengan menggunakan tes-tes signifikansi statistik

Analisis Data

Jelaskan kepada pembaca jenis-jenis analisis statistik yang akan anda gunakan selama penelitian.

- a. Laporkan statistik-statistik deskriptif yang telah diukur dan diobservasi pada *pre-test* dan *post-test* sebelumnya. Statistik-statistik ini haruslah berupa *means* (rata-rata), *standard deviation* (deviasi standar) dan *range* (jangkauan).
- b. Jelaskan tes statistik inferensial (*inferensial statistic test*) yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam rancangan eksperimen (*eksperimental design*), yang menerapkan informasi kategoris untuk variabel bebas dan informasi berkelanjutan untuk variabel terikat, penelitian menerapkan *t-test* atau *univariate analysis of variance* (ANOVA), *analysis of covariance* (ANCOVA), atau *multivariate analysis of variance* (MANOVA) – *multiple dependent measure*). (sebagaimana jenis tes ini telah ditunjukkan dalam tabel 8,3 sebelumnya.) dalam rancangan faktorial (*factorial design*), peneliti menggunakan pengaruh timbal-balik dan efek-efek utama dari ANOVA. Akan tetapi, ketika data dalam *pre-test* dan *post-test* menunjukkan deviasi pemarkaan (*marked deviation*) dari distribusi normal, peneliti sebaiknya menggunakan tes statistik nonparameter (*parametric statistical test*) untuk menguji hipotesis penelitian.
- c. Untuk rancangan subjek-tunggal (*single-subject design*), gunakanlah grafik garis-garis untuk *baseline*,

sedangkan untuk unit waktu gunakanlah grafik *abscissa* (poros horizontal) dan grafik *ordinate* (poros Vertikal) untuk unit target perilaku dalam observasi *treatment*. (mengenai ilustrasinya dapat dilihat dalam contoh 8.5 sebelumnya, *penj*). Setiap data diformulasikan secara terpisah dalam grafik tersebut, lalu masing-masing data ini dihubungkan dengan garis-garis (misalnya, lihat Neuman & McCormick, 1995). Kadang-kadang, tes-tes signifikansi statistik, seperti *t test*, digunakan untuk membandingkan rata-rata *baseline* dengan tahap-athap *treatment*, meskipun prosedur-prosedur seperti ini bisa saja melanggar asumsi ukuran-ukuran variabel bebas (Borg&Gall, 1989)

- d. Peneliti juga perlu melaporkan hasil-hasil statistik pengujian hipotesis, *interval confidence* dan *besaran efek* sebagai indikator-indikator utama atas signnifikansi hasil penelitian. *Interval confidence* merupakan perkiraan interval atas nilai statistik yang lebih tinggi dan lebih rendah, yang sesuai data penelitian dan bisa saja mencerminkan rata-rata populasi yang sebenarnya. *Besaran efek* merupakan kekuatan atas hasil kesimpulan tentang perbedaan-perbedaan antarkelompok atau hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif. Kalkulasi besaran efek ini bermacam-macam, tergantung pada tes statistik yang digunakan.

Interpretasi Hasil

Langkah terakhir dalam penelitian eksperimen adalah mentafsirkan penemuan-penemuan berdasarkan hipotesis atau rumusan masalah yang sudah dirancang di awal penelitian. Dalam laporan interpretasi ini, jelaskan apakah hipotesis atau rumusan masalah tersebut disetujui

(signifikan) atau ditolak (tidak signifikan). Jelaskan pula apakah proses *treatment* yang diimplementasikan benar-benar mendapatkan suatu perbedaan bagi para partisipan yang diteliti. Beri-kan alasan mengapa hasil penelitian signifikan atau tidak signifikan, berdasarkan literatur-literatur yang telah Anda *review* (Bab 2), teori-teori yang Anda gunakan (Bab 3), atau logika persuasif lain yang dapat menjelaskan hasil tersebut. Jelaskan adakah hasil penelitian yang muncul disebabkan prosedur-prosedur eksperimental yang tidak tepat, seperti kehadiran ancaman-ancaman terhadap validitas, dan jelaskan pula bagaimana Anda menggeneralisasi hasil tersebut pada orang-orang tertentu, *setting-setting* tertentu, dan waktu-waktu tertentu. Pada akhirnya, Anda juga harus menunjukkan dampak-dampak dari hasil ini terhadap populasi yang diteliti atau bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

RINGKASAN

Bab ini menjelaskan tentang komponen-komponen penting dalam merancang prosedur-prosedur metodis penelitian eksperimen dan survei. Dalam penelitian survei, peneliti menjelaskan tujuan, mengidentifikasi populasi dan sampel, instrumen-instrumen yang digunakan, hubungan antarvariabel, rumusan masalah, item-item khusus, dan langkah-langkah yang diambil dalam analisis dan interpretasi data.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti mengidentifikasi partisipan, variabel-variabel kondisi-kondisi *treatment* dan variabel-variabel *outcome* dan instrumen-instrumen yang digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, dan materi-materi yang akan dimanfaatkan selama *treatment*. Penelitian eksperimen juga mencakup jenis-jenis rancangan eksperimen, seperti *pre-experimental*,

quasi-experimental, *true experiment*, dan *single-subject*. Peneliti kemudian membuat sebuah gambar untuk mengilustrasikan rancangan ini, sesuai notasi yang tepat.

Contoh Bagian Metodologi Penelitian Eksperimen

Berikut ini, salah satu contoh tulisan dari penelitian *quasi-experimental* yang dilakukan Enns dan Hackett (1990). Tulisan ini mengilustrasikan beberapa komponen penting dalam penelitian eksperimen seperti yang sudah dijelaskan sejak awal. Penelitian Enns dan Hackett ini mengangkat isu umum tentang kesesuaian minat antara klien dan penasihatnya sepanjang menyangkut dimensi-dimensi sikap feminisme. Enns dan Hackett berhipotesis bahwa *para partisipan (klien) feminis* lebih reseptif pada *penasihat feminis yang radikal* ketimbang para partisipan non-feminis, dan bahwa *para partisipan non-feminis* lebih reseptif pada *penasihat feminis yang liberal dan non-seksis* ketimbang para partisipan feminis. Kecuali pembahasan yang begitu terbatas mengenai analisis dan interpretasi data, tulisan Enns dan Hackett ini setidaknya sudah berisi elemen-elemen penting bagaimana menulis bagian metode penelitian eksperimen yang baik.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 150 mahasiswi kelas dasar dan kelas atas dalam bidang sosiologi, psikologi, dan komunikasi, di universitas negeri dan perguruan tinggi swasta, di pesisir barat. (*Disini, peneliti mendeskripsikan para partisipan penelitiannya*).

Rancangan dan Manipulasi Eksperimental

Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial (*factorial design*) 3 X 2X2: Kecenderungan Penasihat (humanis-nonseksis, feminis liberal, atau feminis radikal) X Nilai-nilai (implisit atau eksplisit) X Identifikasi Feminisme Partisipan (feminis atau nonfeminis). Untuk data penelitian yang kemungkinan tidak mengenai sasaran dalam item-item tertentu, sudah kami tangani dengan prosedur *pairwise deletion*. (*Disini, peneliti menjabarkan keseluruhan rancangan penelitian*).

Tiga sifat konseling (humanis-nonseksis, feminis liberal, dan feminis radikal) tergambar dari hasil deskripsi singkat atas rekaman videotape selama 10 menit antara seorang penasihat wanita dan seorang klien wanita.... Nilai-nilai implisit kami peroleh dari hasil wawancara pada sampel (klien) saja, tidak pada penasihatnya secara langsung. Karena itulah, nilai penasihat bersifat implisit. Untuk nilai-nilai eksplisit, kami memperolehnya dengan cara menggabungkan tiga sifat konseling tadi dengan deskripsi singkat atas rekaman videotape selama 2 menit tentang seorang penasihat yang tengah menjelaskan pendekatan konselingnya kepada seorang klien. Setelah itu, kami mengidentifikasi nilai-nilai tersebut berdasarkan dua orientasi filosofis feminisme, yaitu liberal dan radikal. Tiga sifat konseling kami tetapkan berdasarkan tiga perbedaan filosofis feminisme (humanis-nonseksis, liberal, dan radikal) dan implikasi-implikasi konselingnya. Pernyataan-pernyataan klien dan hasil wawancara dengan mereka pada umumnya bersifat konstan (tidak berubah-ubah). Sedangkan respons-respons penasihat justru berbeda-beda sesuai pendekatan yang mereka gunakan. (*Di sini, peneliti mendeskripsikan tiga variabel yang di-treatment dan dimanipulasi dalam penelitiannya*).

Instrumen

Cek manipulasi. Untuk mengecek persepsi partisipan terhadap manipulasi eksperimen itu dan untuk menilai kesamaan persepsi mereka terhadap tiga penasihat, dua subskala dari *Attributions of the Term Feminist Scale*-nya Berryman-Fink dan Verderber (1935) kami modifikasi dan kami gunakan sebagai instrumen penelitian, yaitu *Counselor Description Questionnaire* (CDQ) dan *Personal Description Questionnaire* (PDQ).... Berryman Fink dan Verderber melaporkan reliabilitas konsistensi internal .86 dan .89 untuk versi asli dari dua subskala ini. *(Di sini, peneliti menjelaskan instrumen-instrumen dan reliabilitas skala-skala untuk variabel terikat).*

Prosedur

Semua tahap eksperimentasi dilakukan secara individual. Kami telah mengundang para partisipan, menjelaskan tujuan penelitian kami untuk mengetahui respons mereka mengenai konseling, dan kami telah mengatur ATF. Sementara ATF dikumpulkan dan dinilai, kami meminta setiap partisipan untuk mengisi formulir data demografis dan membaca serangkaian petunjuk untuk menggunakan videotape. Separuh partisipan pertama ditempatkan secara acak (*randomly assigned*) ke dalam 12 videotape (3 Pendekatan X 2 Nilai X 2 Penasihat). Untuk nilai rata-rata, kami memperolehnya dari ATF. Nilai rata-rata untuk separuh partisipan pertama kemudian digunakan untuk mengategorisasi separuh kelompok kedua ke dalam feminis dan nonfeminis, dan sisanya yang lain ditempatkan secara acak (*randomly assigned*) ke dalam 'tiga' kelompok orientasi feminis (humanis-nonseksis, liberal, dan radikal) untuk memastikan hasil *cell size* yang setara.

Pada tahap akhir, kami memeriksa nilai rata-rata sampel final dan mengategorisasi kembali beberapa partisipan dengan pecahan rata-rata, yang akhirnya menghasilkan 12 atau 13 per cell.

Setelah mendeheksirkan videotape yang bemubungan dengan pe-nempatan/periugrasah eksperimentalnya (*experimental assignment*), para partisipan kemudian diminta untuk menyelesaikan instrumen variabel terikat (*dependent measure*), setelah itu baru mereka mulai diwawancarai (him. 35-36). (Di sini, peneliti mende'skripsikan pro-sedur-prosedur yang diterapkan dalam penelitian eksperimen).

Sumber : Ems dan Hackett (1990). © 1990 oleh
American Psychological Association

Memberikan komentar-komentarnya tentang ancaman-ancaman potensial pada validitas internal dan eksternal (dan validitas statistik dan konstruk, jika ada) yang berhubungan dengan penelitian eksperimen, analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis atau rumusan masalah, dan interpretasi hasil.

BACAAN TAMBAHAN

Babbie, E. (1990). *Survey Research Methods*, (Edisi kedua. Belmont, CA: Wadsworth.

Earl Babbie membahas secara detail aspek-aspek penelitian survei. Dia menyajikan jenis-jenis rancangan penelitian survei, logika *sampling*, dan contoh-contoh untuk masing-masing rancangan. Dia membahas konseptualisasi instrumen survei dan skala-skalanya. Dia juga menyajikan gagasan yang amat penting terkait dengan bagaimana mengatur kuesioner dan memproses hasil akhir. Selain itu, disertakan pula pembahasan

tentang analisis data dengan fokus pada bagaimana membuat dan memahami tabel-tabel dan menulis laporan survei. Buku ini sangat detail, informatif, dan teknis, sangat cocok bagi mahasiswa yang sudah berada di level *intermediate* atau *advance* dalam mempelajari penelitian survei.

Campbell, D.T. & Stanley, J.C. (1963). "Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research." dalam N. L. Gage (Ed.). *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand-McNally. (hlm. 1-76)

Salah satu bab dalam *Handbook* ini membahas penelitian eksperimen. Campbell dan Stanley merancang sistem notasi untuk penelitian eksperimen yang hingga saat ini masih digunakan. Mereka juga mengajukan jenis-jenis rancangan eksperimen, dimulai dari faktor-faktor yang membahayakan validitas internal dan eksternal, jenis-jenis rancangan *pre-experimental*, *true experiment*, *quasi experimental*, dan rancangan *correlational* dan *ex post facto*. Bab ini menyajikan ringkasan yang menarik tentang jenis-jenis rancangan eksperimen, ancaman-ancaman terhadap validitas, dan prosedur-prosedur statistik. Bab ini cocok bagi mahasiswa yang baru belajar penelitian eksperimen.

Fink, A. (2002). *The Survey Kit*. Edisi kedua. Thousand Oaks, CA: Sage.

"The Survey Kit" disusun dari beberapa buku dan dieditori oleh Arlene Fink. Ringkasan detail buku-buku tersebut disajikan dalam volume pertama. Dalam pendahuluan volume tersebut, Fink membahas aspek-aspek penelitian survei, yang meliputi antara lain: bagaimana mengajukan pertanyaan, bagaimana melaksanakan survei, bagaimana melibatkan diri dalam wawancara telepon, bagaimana melakukan *sampling*, dan bagaimana

mengukur validitas dan reliabilitas. Pembahasan dalam buku ini pada umumnya cocok untuk para peneliti survei pemula. Apalagi di dalamnya juga disajikan banyak contoh dan ilustrasi yang bagus, membuatnya lebih menarik untuk dipelajari.

Fowler, F.J. (2002). *Survey Research Methods*. Edisi ketiga. Thousand Oaks, CA: Sage.

Floyd Fowler menyajikan tulisan menarik tentang keputusan-keputusan yang harus diambil dalam melaksanakan proyek penelitian survei. Dia menjelaskan tentang bagaimana menerapkan prosedur *sampling* alternatif, mengurangi *rating* nonrespons, mengumpulkan data, merancang pertanyaan yang baik, menerapkan teknik-teknik wawancara yang menarik, mempersiapkan analisis, dan menghadapi masalah-masalah etis dalam penelitian survei.

Keppel, G. (1991). *Design and Analysis: A Researcher's Handbook*. Edisi ketiga. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Geoffrey Keppel menjelaskan penelitian eksperimen secara detail dan menyeluruh, mulai dari prinsip-prinsip rancangan eksperimen hingga analisis statistik terhadap data-data eksperimen. Secara keseluruhan, buku ini cocok dibaca oleh mahasiswa dalam bidang statistik di level *intermediate* hingga *advance*, yang ingin memahami rancangan dan analisis statistik eksperimentasi. Bab pendahuluan dalam *Handbook* ini menyajikan ringkasan yang begitu informatif mengenai komponen-komponen dalam rancangan eksperimen.

Upsey, M.W. (1990). *Design Sensitivity: Statistical Power for Experimental Research*. Newbury Park, CA: Sage.

Mark lipsey menulis sebuah buku yang membahas rancangan-rancangan eksperimental dan kekuatan statistik dari rancangan-rancangan tersebut. Premis dasarnya adalah: bahwa sebuah eksperimen-mentasi perlu memiliki sensitivitas yang memadai untuk mendeteksi pengaruh-pengaruh dari objek yang diteliti. Buku ini mengeksplorasi kekuatan statistik dan menyertakan sebuah tabel untuk membantu para peneliti menentukan besaran (*size*) yang sesuai untuk kelompok-kelompok yang diteliti.

Neuman, S.B., & McCormick, S. (Ed.). (1995). *Single-Subject Experimental Research: Applications for Literacy*. Newark, DE: International Reading Association.

Susan Neuman dan Sandra McCormick mengeditori sebuah buku panduan praktis yang membahas tentang rancangan penelitian *single-subject*. Mereka juga menyajikan banyak contoh jenis-jenis rancangan yang lain, seperti *reversal design* dan *Time-lapse-baseline design*. Selain itu, mereka juga menyajikan prosedur-prosedur statistik yang bisa diterapkan dalam analisis data *single-subject*. Salah satu bab, misalnya, mengilustrasikan bagaimana menampilkan data dengan grafik garis-garis. Meskipun aplikasi dari rancangan *single-subject* yang dijejaskan dalam buku ini secara khusus diorientasikan untuk bidang kesusasteraan, Anda sebenarnya juga bisa menerapkan rancangan ini untuk bidang ilmu sosial-humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

Aikin, M.C. (Ed.). (1992). *Encyclopedia of educational research* (6th ed.). New York: Macmillan.

American Psychological Association. (2001). *Publication Manual of the American Psychological Association* (5th ed.). Washington, DC: Author.

Anderson, E.H., & Spencer, M.H. (2002). Cognitive representation of AIDS. *Qualitative Health Research*, 12(10). 1338-1352.

Annual Review of Psychology. (1950-). Stanford, CA: Annual Reviews.

Ansorge, C, Creswell, J.W., Swidler, S. & Gutmann, M. (2001). *Use of iBook laptop computers in teacher education*. Unpublished manuscript. University of Nebraska-Lincoln.

Asmussen, K.J., & Creswell, J.W. (1995). Campus response to a student gunman. *Journal of Higher Education*. 66. 575-591.

Babbie, E. (1990). *Survey Research Methods* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.

Babbie, E. (2007). *The Practice of Social Research* (11th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/ Thomson.

Bailey, E.P. (1984). *Writing Clearly: A Contemporary Approach*. Columbus, OH: Charles Merrill.

Bausell, R.B. (1994). *Conducting Meaningful Experiments*. Thousand Oaks. CA: Sage.

Bean, J., & Creswell, J.W. (1980). Student attrition among women at aliberal arts college. *Journal of College Student Personnel*, 3,320-327. v..

Beisel, N. (February, 1990). Class, culture, and campaigns against vice in three American cities, 1872-1892. *American Sociological Review*, 55,44-62.

Bem, D. (1987). Writing the empirical journal article. In M. Zanna & J. Darley (Ed.), *The Compleat Academic: A Practical Guide for the Beginning Social Scientist* (pp. 171-201). New York: Random House.

Berg, B.L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences (4th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.

Berger, P. L. & Luekmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NJ: Anchor.

Bhopal, K. (2000). Gender, "race" and power in the research process: South Asian women in East London. In C. Truman. D.M. Mertens, & B. Humphries (Ed.), *Research and inequality*. London: UCL Press.

Blalock, H. (1969). *Theory Construction: From Verbal to Mathematical Formulations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Blalock, H. (1985). *Casual Models in the Social Sciences*. New-York: Aldine.

- Blalock, H. (1991). Are there any constructive alternatives to causal modeling? *Sociological Methodology*, 21, 325-335.
- Blase, J.J. (1989, November). The micropolitics of the school: The everyday political orientation of teachers toward open school principals. *Educational Administration Quarterly*, 25(4), 379-409.
- Boeker, W. (1992). *Power and Managerial Dismissal: Scapegoating at the top*. *Administrative Science Quarterly*, 37, 400-421.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Boice, R. (1990). *Professors as Writers: A Self-help Guide to Productive Writing*. StiUwater, OK: New Forums.
- Boneva, B., Kraut, R., & Frohlich, D. (2001). Using e-mail for personal relationships. *American Behavioral Scientist*, 45(3), 530-549.
- Booth-Kewley, S. Edwards, J.E. & Rosenfeld, P. (1992). Impression management, social desirability, and computer administration of attitude questionnaires: Does the computer make a difference. *Journal of Applied Psychology*, 77(4), 562-566.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. New York: Longman.

- Borg, W.R., Gall, J.P. & Gall, M.D. (1993). *Applying Educational Research: A Practical Guide*. New York: Longman.
- Boruch, R.E. (1998). Randomized controlled experiments for evaluation and planning. In L. Rickman & D.J. Rog (Ed.). *Handbook of Applied Social Research Methods* (pp. 161-191). Thousand Oaks. CA: Sage.
- Bryman, A. (2006). *Mixed Methods: A Four-Volume Set*. London: Sage.
- Bunge, N. (1985). *Finding the Words: Conversations with Writers Who Teach*. Athens, OH: Swallow Press, Ohio University Press.
- Cahill, S.E. (1989). Fashioning males and females: Appearance management and the social reproduction of gender. *Symbolic Interaction*. 12(2), 281-298.
- Campbell, D., & Stanley, J. (1963). Experimental and quasi-experimental designs for research. In N.L. Gage (Ed.). *Handbook of Research on Teaching* (pp. 1-76). Chicago: Rand McNally.
- Campbell, D.T., & Fiske, D. (1959). Convergent and discriminant validation by the multitrait-multimethod matrix. *Psychological Bulletin*, 56, 81-105.
- Campbell, W.G., & Ballou, S.V. (1977). *Form and Style: Theses, Reports, Term Papers* (5th ed.). Boston: Houghton Mifflin.

- Caracelli, V.J., & Greene, J.C. (1993). Data analysis strategies for mixed-method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 15(2), 195-207.
- Carroll, D.L. (1990). *A Manual of Writer's Tricks*. New York: Paragon.
- Carstensen, L.W, Jr. (1989). A fractal analysis of cartographic generalization. *The American Cartographer*, 16(3), 181-189.
- Castetter, W.B. & Heisler, R.S. (1977). *Developing and Defending a Dissertation Proposal*. Philadelphia: University of Pennsylvania, Graduate School of Education. Center for Field Studies.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cheek, J. (2004). At the margins? Discourse analysis and qualitative research. *Qualitative Health Research*, 14, 1140-1150.
- Cherryholmes. C.H. (1992, August-September). Notes on pragmatism and scientific realism. *Educational Researcher*, 13-17.
- Clandinin, D.J. & Connelly, F.M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cohen, J. (1977). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sderices*. New York: Academic Press.

- Cook, T.D.. & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-Experimentation: Design and Analysis Issues for Field Settings*. Chicago: Rand McNally.
- Cooper, H. (1984). *The Integrative Research Review: A Systematic approach*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Cooper, J.O., Heron, T.E., & Heward, W.L. (1987). *Applied Behavior Analysis*. Columbus, OH: Merrill.
- Corbin, J.M., & Strauss, J.M. (2007). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. (1999) Mixed method research: Introduction and application. In G.J. Cizek (Ed.). *Handbook of educational policy* (pp. 455-472). San Diego, CA: Academic Press.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Creswell, J.W. & Brown, M.L. (1992, Fall). How chairpersons enhance faculty research: A grounded theory study. *The Review of Higher Education*, 16(1), 41-62.

- Creswell, J.W., & Miller, D. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124-130.
- Creswell, J.W. & Piano Clark, V.L. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W. Piano Clark, V. Gutmann. M., & Hanson, W. (2003). Advanced mixed methods designs. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Ed.), *Handbook of Mixed Method Research in the Social and Behavioral Sciences* (pp. 209-240). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J.W., Seagren, A.. & Henry, T. (1979). Professional development training needs of department chairpersons: A test of the Biglan model. *Planning and Changing*, 10. 224-237.
- Crotty. M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. London: Sage.
- Crutchfield, J.P. (1986). *Locus of Control, Interpersonal Trust, and Scholarly Productivity*. Unpublished doctoral dissertation, University of Nebraska-Lincoln.
- DeGraw, D.G. (1984). *Job Motivational Factors of Educators Within Adult Correctional Institutions from Various States*. Unpublished doctoral dissertation. University of Nebraska-Lincoln.
- Denzin, N.K., & Lincoln, YS. (Ed.). (2005). *The Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- DiUard. A. (1989). *The Writing Life*. New York: Harper & Row.
- Dillman, D.A. (1978). *Mail and Telephone Surveys: The Total Design Method*. New York: John Wiley.
- Duncan, O.D. (1985). Fath analysis: Sociological examples. In H. M. Blalock, Jr. (Ed.), *Causal Models in the Social Sciences* (2nd ed., pp. 55-79). New York: Aldine.
- Educational Resources Information Center. (1975). *Thesaurus of ERIC descriptors* (12th ed.). Phoenix. AZ: Oryx.
- Eisner, E.W. (1991). *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and the Enhancement of Educational Practice*. New York: Macmillan.
- Elbow, P. (1973). *Writing Without Teachers*. London: Oxford University Press.
- Erms, C.Z.. & Hackett, G. (1990). Comparison of feminist and nonfeminist women's reactions to variants of nonsexist and feminist counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 37(1), 33-40.
- Fay, B. (1987). *Critical Social Science*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Field, A., & Hole, G. (2003). *How to Design and Report Experiments*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Finders, MJ. (1996). Queens and teen Zines: Early adolescent females reading their way toward adulthood. *Anthropology and Education Quarterly*, 27, 71-89.
- Fink, A. (2002). *The Survey Kit* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Firestone, WA. (1987). Meaning in method: The rhetoric of quantitative and qualitative research. *Educational Researcher*, 16, 16-21.
- Flick, U. (Ed.). (2007). *The Sage Qualitative Research Kit*. London: Sage.
- Flinders, D.J., & Mills, G.E. (Ed.). (1993). *Theory and Concepts in Qualitative Research: Perspectives from the Field*. New York: Columbia University, Teachers College Press
- Fowler, E J. (2002). *Survey Research Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Franklin, J. (1986). *Writing for Story: Craft Secrets of Dramatic Nonfiction by a Two-time Pulitzer Prize-winner*. New York: Atheneum.
- Gamson, J. (2000). Sexualities, queer theory, and qualitative research. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 347-365). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gibbs, G.R. (2007). Analyzing qualitative data. In U. Flick (Ed.). *The Sage Qualitative Research Kit*. London: Sage.

- Giordano, J., O'Reilly, M., Taylor, H. & Dogra, N. (2007). Confidentiality and autonomy: The challenge(s) of offering research participants a choice of disclosing their identity. *Qualitative Health Research*. 17(2). 264-275.
- Glesne, C, & Peshkin, A. (1992). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. White Plains, NY: Longman.
- Gravetter, E.J., & Wallnau, L.B. (2000). *Statistics for the Behavioral Science* (5th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Thomson.
- Greene, J.C. (2007). *Mixed Methods in Social Inquiry*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Greene. J.C, & Caracelli, V.J. (Ed.). (1997). *Advances in Mixed-method Evaluation: The Challenges and Benefits of Integrating Diverse Paradigms*. (New Directions for Evaluation, No. 74). San Francisco: Jossey-Bass
- Greene, J.C., Caracelli, V.J., & Graham, W.F. (1989). Toward a conceptual framework for mixed-method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 11(3), 255-274.
- Guba, E.G. (1990). The alternative paradigm dialog. In E.G. Guba (Ed.). *The paradigm Dialog* (pp. 17-30). Newbury Park, CA: Sage.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N.K. Denzin & Y.S.

- Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191-215). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hatch, J.A. (2002). *Doing Qualitative Research in Educational Settings*. Albany: State University of New York Press.
- Heron, J., & Reason, P. (1997). A participatory inquiry paradigm. *Qualitative Inquiry*, 3, 274-294.
- Hesse-Biber, S.N. & Leavy, P (2006). *The Practice of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Humans, G.C (1950). *The Human Group*. New York: Harcourt, Brace.
- Hopkins, T.K. (1964). *The Exercise of Influence in Small Groups*. Totowa, NJ: Bedmister.
- Hopson, R.K., Lucas, K.J., & Peterson, J.A. (2000). HIV/AIDS talk: Implications for prevention intervention and evaluation. In R.K. Hopson (Ed.), *How and why Language Matters in Evaluation*. (New Directions for Evaluation. Number 86). San Francisco: Jossey-Bass.
- Hossler, D. & Vesper, N. (1993). An exploratory study of the factors associated with parental savings for postsecondary education. *Journal of Higher Education*, 64(2), 140-165.
- Houtz, L.E. (1995). Instructional strategy change and the attitude and achievement of seventh- and eighth-grade science students. *Journal of Research in Science Teaching*, 32(6), 629-648.

- Huber, J., & Whelan, K. (1999). A marginal story as a place of possibility: Negotiating self on the professional knowledge landscape. *Teaching and Teacher Education*, 15, 381-396.
- Humbley, A.M., & Zumbo, B.D. (1996). A dialectic on validity: Where we have been and where we are going. *The Journal of General Psychology*, 123, 207-215.
- Isaac, S. & Michael, W.B. (1981). *Handbook in Research and Evaluation: A Collection of Principles, Methods, and Strategies useful in the Planning, Design, and Evaluation of Studies in Education and the Behavioral Sciences* (2nd ed.). San Diego. CA: EdITS.
- Isreal, M. & Hay, I. (2006). *Research Ethics for Social Scientists: Between Ethical Conduct and Regulatory Compliance*. London: Sage.
- Janovec, T. (2001). *Procedural Justice in Organizations: A Literature Map*, Unpublished manuscript. University of Nebraska-Lincoln.
- Janz, N.K., Zimmerman, MA., Wren, P.A., Isreal. B. A., Freudenberg, N. & Carter, R.J. (1996). Evaluation of 37 AIDS prevention projects: Successful approaches and barriers to program effectiveness. *Health Education Quarterly*, 23(1), 80-97.
- Jick, T.D. (1979, December). Mixing qualitative and quantitative methods: Triangulation in action. *Administrative Science Quarterly*, 24, 602-611.

- Johnson, R.B., Onwuegbuzie, A.J., & Tumer, L.A. (2007). Toward a definition of mixed methods research: *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112-133.
- Jungnickel, P.W. (1990). *Workplace Correlates and Scholarly Performance of Pharmacy Clinical Faculty Members*. Unpublished manuscript, University of Nebraska-Lincoln.
- Kalof, L. (2000). Vulnerability to sexual coercion among college women: A longitudinal study. *Gender Issues*, 18(4), 47-58
- Keeve, J.P. (Ed.). (1988). *Educational Research, Methodology, and Measurement: An international handbook*. Oxford, UK: Pergamon.
- Kemmis, S., & Wilkinson, M. (1998). Participatory action research and the study of practice. In B. Atweh, S. Kemmis. & P. Weeks (Ed.). *Action Research in Practice: Partnerships for Social Justice in Education* (pp. 21- 36). New York: Routledge.
- Keppel, G.' (1991). *Design and Analysis: A Researcher's Handbook* (3rd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kerlinger, M. (1979). *Behavioral Research: A conceptual Approach*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kline, R.B. (1998). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. New York: Guilford.

- Kos, R. (1991). Persistence of reading disabilities: The voices of four middle school students. *American Educational Research Journal*. 28(4), 875-895.
- Kushman, J.W. (1992, February). The organizational dynamics of teacher workplace. *Educational Administration Quarterly*. 28(1), 5-42.
- Kvale, S. (2007). Doing interviews. In U. Flick (Ed.). *The Sage Qualitative Research Kit*. London: Sage.
- Labovitz, S. & Hagedorn, R. (1971). *Introduction to Social Research*. New York: McGraw-Hill.
- Ladson-Billings, G. (2000). Racialized discourses and ethnic epistemologies In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Ed.), *Handbook on Qualitative Research* (pp. 257-277). Thousand Oaks. CA: Sage.
- Lather, P. (1986). Research as praxis. *Harvard Educational Review* 56, 257-277.
- Lather, P. (1991). *Getting Smart: Feminist Research and Pedagogy with/in the Postmodern*. New York: Routledge.
- Lauterbach, S. S. (1993). In another world: A phenomenological perspective and discovery of meaning in mothers' experience with death of a wished-for baby: Doing phenomenology. In P.L. Munhall & CO. Boyd (Ed.). *Nursing Research: A qualitative Perspective* (pp. 133-179). New York: National League for Nursing Press.

- LeCompte, M.D., & Schensul, J.J. (1999). *Designing and Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Lee, Y.J., & Greene, J. (2007). The predictive validity of an ESLplacement test: A mixed methods approach. *Journal of Mixed Methods Research*. 1(4), 366-389.
- Leslie, L.L. (1972). Are high response rates essential to valid surveys? *Social Science Research*, 1,323-334.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. CA:Sage.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E.G. (2000). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In Y. S. Lincoln & E. G. Guba (Ed.). *Handbook of Qualitative Research* (pp. 163-188). Thousand Oaks. CA: Sage.
- lipsey, M.W. (1990). *Design Sensitivity: Statistical Power for Experimental Research*. Newbury Park, CA: Sage.
- Locke, L.E. Spirduso, W.W, & Silverman, S.J. (2007). *Proposals that work: A Guide for Planning Dissertations and Grant Proposals (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lysack, C.L., & Krefting, L. (1994). Qualitative methods in field research: An Indonesian experience in community based practice. *The Occupational Therapy Journal of Research*, 14(20), 93-110.

- Marshall, C, & Rossman, G.B. (2006). *Designing Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mascarenhas, B. (1989). Etomains of state-owned, privately held, and publicly traded firms in international competition. *Administrative Science Quarterly*, 34,582-597.
- Maxwell, J.A. (2005). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- McCracken, G. (1988). *The Long Interview*. Newbury Park, CA: Sage.
- Megel, M.E., Langston, N.E. & Creswell, J.W. (1987). Scholarly productivity: A survey of nursing faculty researchers. *Journal of Professional Nursing*, 4,45-54.
- Merriam, S.B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mertens, D.M. (1998). *Research Methods in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative and Qualitative Approaches*. Thousand Oaks. CA: Sage.

- Mertens, D.M. (2003). Mixed methods and the politics of human research: The transformative-emancipatory perspective. In A. Tashakkori & C. Teddlie (Ed.), *Handbook of Mixed Methods in the Social & Behavioral Sciences* (pp. 135-164). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miller, D. (1992). *The Experiences of a First-year College President: An Ethnography*. Unpublished doctoral dissertation, University of Nebraska-Lincoln.
- Miller, D.C. (1991). *Handbook of Research Design and Social Measurement* (5th ed.). Newbury Park, CA: Sage.
- Moore, D. (2000). Gender identity. Nationalism and social action among Jewish and Arab women in Israel: Redefining the social order? *Gender Issues*, 18(2), 3-28.
- Morgan, D. (1998). Practical strategies for combining qualitative and quantitative methods: Applications to health research. *Qualitative Health Research*, 8(3), 362-376.
- Morgan, D. (2007). Paradigms lost and pragmatism regained: Methodological implications of combining qualitative and quantitative methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 48-76.

- Morse, J.M. (1991. March/April). Approaches to qualitative-quantitative methodological triangulation. *Nursing Research*, 40(1). 120-123.
- Morse, J.M. (1994). Designing funded qualitative research. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln, (Ed.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 220-235). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks. CA: Sage.
- Murguia, E. Padilla, R.V., & Pavel. M. (1991. September). Ethnicity and the concept of social integration in Tinto's model of institutional departure. *Journal of College Student Development*, 32, 433-439.
- Murphy, J.P. (1990). *Pragmatism: Vrom Peirce to Davidson*. Boulder, CO: Westview.
- Nesbary, D.K. (2000). *Survey Research and the World wide web*. Boston: Allyn & Bacon.
- Neuman, S.B. & McCormick. S. (Ed.). (1995). *Single-subject Experimental Research: Applications for Literacy*. Newark, DE: International Reading Association.
- Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Newman, L. & Benz. C.R. (1998). *Qualitative-quantitative Research Methodology: Exploring the Interactive Continuum*. Carbondale and Edwardsville: Southern Illinois University Press.
- Nieswiadomy, R.M. (1993). *Foundations of Nursing Research*. (2nd ed.). Norwalk. CT: Appleton & Lange.
- Nordenmark, M. & Nyman, C. (2003). Fair or unfair? Perceived fairness of household division of labour and gender equality among women and men. *The European Journal of Women's Studies*. 10(2). 181-209.
- O'Cathain, A., Murphy, E., & Nicholl, J. (2007). Integration and Publications as indicators of "yield" from mixed methods studies. *Journal of Mixed Methods Research*. 1(2), 147-163.
- Olesen, V.L. (2000). Feminism and qualitative research at and into the millennium. In N.L. Denzin & Y.S. Lincoln. *Handbook of qualitative Research* (pp. 215-255). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Onwuegbuzie, A.J., & Johnson, R.B. (2006). The validity issue in mixed research. *Research in the Schools*, 13(1), 48-63.
- Padula, M. A., & Miller, D. (1999). Understanding graduate women's reentry experiences. *Psychology of Women Quarterly*, 23,327-343.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Newbury Park. CA: Sage.

- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Phillips, D.C., & Burbules, N.C. (2000). *Postpositivism and Educational Research*. Lanham, NY: Rowman & Littlefield.
- Piano Clark, V.L., & Creswell, J.W. (2008). *The Mixed Methods Reader* Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prose, F. (2006). *Reading Like a Writer* New York: HarperCollins.
- Punch, K.F. (2000). *Developing Effective Research Proposals*. London: Sage.
- Punch, K.F. (2005). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches* (2nd ed.). London: Sage.
- Reichardt, C.S., & Mark. M.M. (1998). Quasi-experimentation. In L. Bickman & D.J. Rog (Ed.), *Handbook of Applied Social Research Methods* (pp. 193-228). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rhoads, R.A. (1997). Implications of the Growing Visibility of Gay and Bisexual male Students on Campus. *NASPA Journal*, 34(4). 275-286.
- Richardson, L. (1990). *Writing strategies: Reaching diverse audiences*. Newbury Park, CA: Sage.

- Richie, B.S., Fassinger, R.E., Linn. S.G., Johnson. J., Prosser. J., & Robinson, S. (1997). Persistence, connection, and passion: A qualitative study of the career development of highly achieving African American-Black and White women. *Journal of Counseling Psychology*, 44(2), 133-148.
- Riemen, D.J. (1986). The essential structure of a caring interaction: Doing phenomenology. In P.M. Munhall & C.J. Oiler (Ed.). *Nursing Research: A qualitative Perspective* (pp. 85-105). Norwalk, CN: Appleton-Century-Crofts.
- Rogers. A., Day. J. Randall, E, & Bentall, R.P. (2003). Patients' understanding and participation in a trial designed to improve the management of anti-psychotic medication: A qualitative study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. 38, 720-727.
- Rorty, R. (1983). *Consequences of Pragmatism*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Rorty, R. (1990). Pragmatism as anti-representationalism. In J.P. Murphy, *Pragmatism: From Peirce to Davison* (pp. 1-6). Boulder. CO: Westview.
- Rosenthal, R., & Rosnow, R.L. (1991). *Essentials of Behavioral Research: Methods and Data Analysis*. New York: McGraw-Hill.
- Ross-Larson. B. (1982). *Edit Yourself: A manual for Everyone who Works with Words*. New York: Norton

Rossman. G., & Rallis. S. F. (1998). *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Rossman, G.B.. & Wilson. B.L. (1985, October). Numbers and words: Combining quantitative and qualitative methods in a single large-scale evaluation study. *Evaluation Review*, 9(5), 627-643.

Rudestam, K.E., & Newton, R.R. (2007). *Surviving your Dissertation* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Salant. F, & Dillman, DA. (1994). *How to Conduct your own Survey*. New York: John Wiley.Salkind, N. (1990). *Exploring Research*. New York: MacMillan.

Sarantakos, S. (2005). *Social Research* (3rd ed.). New York: Palgrave Macmillan.

Schwandt, TA. (1993). Theory for the moral sciences: Crisis of identity and purpose. In D j. Flinders & G.E. Mills (Ed.), *Theory and concepts in Qualitative Research: Perspectives from the Field* (pp. 5-23). New York: Columbia University, Teachers College Press.

Schwandt, TA. (2000). Three Epistemological stances for qualitative Inquiry. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Ed.). *Handbook of qualitative research* (2nd ed. pp. 189-213). Thousand Oaks, CA: Sage.

Schwandt, TA. (2007). *Dictionary of Qualitative Inquiry* (3rd ed.). Tho sand Oaks, CA: Sage.

- Shadish, W.R.,*Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2001). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sieber, J.E. (1998). Planning ethically responsible research. In L.Bickman & D.J. Rog (Ed.).. *Handbook of Applied Social Research Methods* (pp. 127-156). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sieber, S.D. (1973). The integration of field work and survey methods.*American Journal of Sociology*. 78,1335-1359.
- Slife, B.D., & Williams, R.N. (1995). *What's behind the Research? Discovering Hidden Assumptions in the Behavioral Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Smith, J.K. (1983, March). Quantitative versus qualitative research: An attempt to clarify the issue. *Educatioiial Researcher*. 6-13.
- Spradley,J.R (1980). *Participant Observation*,New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Stake, R.E. (1995). *The art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Steckler, A., McLeroy, K.R., Goodman, R.M., Bird, S.T. & McCormick. L. (1992). Toward integrating qualitative and quantitative methods: An introduction. *Health Education Quarterly*, 19(1), 1-8.
- Steinbeck, J. (1969). *Journal of a Novel: The East of Eden Letters*. New York: Viking.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques (1st ed.)*. Newbury Park, CA: Sage.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Grounded theory Procedures and Techniques (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sudduth, A.G. (1992). *Rural Hospitals use of Strategic Adaptation in a changing health care environment*. Unpublished doctoral dissertation. University of Nebraska-Lincoln.
- Sue, V.M., & Ritter, L.A. (2007). *Conducting online surveys*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tarshis, B. (1982). *How to Write like a pro: A guide to Effective Nonfiction Writing*. New York: New American Library.
- Tashakkori, A., & Creswell, J.W. (2007). Exploring the nature of research questions in mixed methods research. Editorial. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(3), 207-211
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (Ed.). (2003). *Handbook of Mixed Method Research in the Social and Behavior Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Teddlie, C, & Yu, R (2007). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research*. 1(1), 77-100.
- Terenzini. P.T., Cabrera, A.E. Colbeck, C.L., Bjorklund, S A. & Parente, JM. (2001). Racial and ethnic diversity in the classroom. *The Journal of Higher Education*, 72(5), 509-531.
- Tesch, R. (1990). *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. New York: Falmer.
- Thomas, G. (1997). What's the use of theory? *Harvard Educational Review*, 67(1), 75-104.
- Thomas, J. (1993). *Doing critical ethnography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Thomdike, R.M. (1997). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* (6th ed.). New York: Macmillan.
- Trujillo, N. (1992). Interpreting (the work and the talk of) baseball: Perspectives on ballpark culture. *Western Journal of Communication*, 56.350-371.
- Tuckman, B.W. (1999). *Conducting Educational Research* (5th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt, Brace.
- Turabian, K.L. (1973). *A Manual for Writers of term Papers. Theses, and Dissertations* (4th ed.) Chicago: University of Chicago Press.
- University of Chicago Press. *A manual of Style*. (1982). Chicago: Author.

- University Microfilms. (1938). *Dissertation Abstracts International*. Ann Arbor, MI: Author.
- VanHom-Grassmeyer, K., (1998). *EnJiancing Practice: New Professional in student affairs*. Unpublished doctoral dissertation, University of Nebraska-Lincoln.
- Van Maanen, J., (1988). *Tales of the Field: On Writing Ethnography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Vemon, J.E., (1992). *The impact of divorce on the Grandparent/Grandchild Relationship When the Parent Generation Divorces*. Unpublished doctoral dissertation. University of Nebraska-Lincoln.
- Vogt. W.P., (1999). *Dictionary of Statistics and Methodology: A nontechnical Guide for the Social Sciences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Webb, R.B., & Glesne, C. (1992). Teaching qualitative research. In M. D. LeCompte, W. L. Millroy. & J. Preissle (Ed.), *The Handbook of Qualitative Research in Education* (pp. 771-814). San Diego, CA: Academic Press.
- Webb, W.H., Beals, A.R., & White, CM. (1986). *Sources of Information in the Social Sciences: A Guide to the Literature* (3rd ed.). Chicago: American Library Association.
- Weitzman, P.A., & Miles. M.B. (1995). *Computer Programs for Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks. CA: Sage.

- Weitzman, R.F., & Levkoff, S.E. (2000). Combining qualitative and quantitative methods in health research with minority elders: Lessons from a study of dementia caregiving. *Field Methods*, 12(3), 195-208.
- Wilkinson, A.M. (1991). *The Scientist's Handbook for Writing Papers and Dissertations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Wolcott, H.T. (1994). *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and interpretation*. Thousand Oaks. CA: Sage.
- Wolcott, H.T. (1999). *Ethnography: A way of Seeing*. Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Wolcott, H.T. (2001). *Writing up Qualitative Research* (2nd ed.). Thousand Oaks. CA: Sage.
- Yin, R.K. (2003). *Case study research: Design and Methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ziller, R.C. (1990). *Photographing the self: Methods for Observing Personal Orientations*. Newbury Park. CA: Sage.
- Zinsser, W. (1983). *Writing with a Word Processor*. York: Harper Colophon.

Biodata Penulis



**Dr. Muhammad Alkirom Wildan, S.E.,
M.Si., CHRMP.**

Penulis sebagai Dosen di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, baik Program Sarjana maupun Program Pascasarjana di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Tahun 1994. Kemudian gelar Magister dan Doktor di dapat dari Universitas Airlangga, Surabaya tahun 2002 dan 2010. Penulis ahli di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, yang mensinergikannya dengan perkembangan teknologi.



Dr. Hj. Uswatun Hasanah, SE., M.Sc.

Penulis merupakan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Kepala Pusat Penelitian dan Inovasi Pariwisata dan Industri Kreatif LPPM Universitas Trunojoyo Madura. Penulis merupakan Tenaga Ahli Pengembangan UMKM di Kalimantan Utara dan Tasikmalaya. Selain itu juga merupakan Penggerak UMKM Lokal berbasis Gender, Budaya dan Kearifan Lokal.